

SKRIPSI

**GAMBARAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA ABH (Anak
Berhadapan Dengan Hukum) di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi
Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan khusus)
TODDOPULI DI MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH :

ANDI NURUL HAJERAH

4513091060

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020



GAMBARAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA ABH (Anak Berhadapan Dengan Hukum) di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan khusus)

TODDOPULI DI MAKASSAR

UNIVERSITAS

SKRIPSI

BOSOWA

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

ANDI NURUL HAJERAH

4513091060

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

GAMBARAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA ABH (Anak Berhadapan Dengan Hukum) di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) TODDOPULI DI MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh :

**ANDI NURUL HAJERAH
4513091060**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada Hari Kamis, tanggal 27 bulan Februari tahun 2020

Pembimbing I

Musawwir, S.Psi.,MPd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II

Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN:0911078501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Andi Nurul Hajerah
NIM : 4513091060
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Gambaran Keberfungsian Keluarga Pada Anak yang Berhdapan dengan Hukum di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli Di Makassar

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Musawwir, S.Psi.,M.Pd	(.....)
2. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A	(.....)
3. Titin Florentina P, M.Psi., Psikolog	(.....)
4. H. Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN : 0927128501

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran Keberfungsian Keluarga pada ABH (Anak Berhadapan Hukum) di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli Di Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menanggung resiko apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 27 Februari 2020

Penulis



Andi Nurul Hajerah

PERSEMBAHAN

Sujud Syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku dalam meraih cita - cita.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk Keluargaku, terkhusus kedua Orang tua atas kasih sayang yang berlimpah dan doa yang tak berkesudahan.

Untuk para Dosen – dosen yang dengan sabar menghadapi saya selama bimbingan,

Teman – teman seperjuanganku tercinta, serta Almamaterku Universitas Bosowa Makassar.

MOTTO

"Keberhasilan adalah kerja keras dan belajar dari kegagalan,
Selama ada keyakinan semua akan menjadi Mungkin"

"Kesalahan akan membuat kita belajar dan menjadi lebih baik,
Bermimpilah semau dan kejarlah mimpi itu,
karena Ilmu adalah milik diri Sendiri,
bukan untuk orang lain.

"Jangan merasa gagal sebelum berjuang
Karena Usaha dan doa
Akan membuat yang tidak Mungkin menjadi mungkin"

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, Rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli Di Makassar” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Psikologi. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ibunda tercinta Andi Muliati dan Ayahanda tersayang Andi Mappasere, yang telah membesarkan, merawat, mendukung dan memberikan doanya kepada peneliti sampai saat ini. Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus - tulusnya, karena berkat kalian anakmu ini bisa terlahir di dunia ini dan menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan agar anakmu ini bisa berbakti kepadamu.
2. Saudara penulis, Andi Nugraha Ramadhan S.Ip, terima kasih telah berkali - kali mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi dan tidak ada lelah - lelahnya memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Seluruh Keluarga besar penulis yang selalu menyambut peneliti ketika pulang ke Kampung. Peneliti mengucapkan terima kasih atas

dukungan dan semangat yang diberikan selama peneliti kuliah. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan agar kita bisa berjumpa lagi.

4. Pembimbing, ter *The Best* Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, dan Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A.,. Terima kasih yang tak terhingga yang berkenan memberikan arahan, masukan, semangat, motivasi dan dorongan kepada penulis dan memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan, atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini. Semoga bapak dan ibu senantiasa di berikan kesehatan dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariah.
5. Ibu Titin Florentina P, M.Psi., Psikolog, selaku PA yang sangat luar biasa terima kasih telah memberikan dukungan serta arahan selama proses bimbingan krs dan masa perkuliahan.
6. Ibu Minarni, S.Psi., M.A selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang ter *The Best*, terima kasih atas semangat dan kata-kata yang selalu membuat penulis merasa termotivasi agar terus berusaha dan tidak takut akan kegagalan.
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah membagi ilmu dan pelajaran yang sangat berharga selama penulis menjadi mahasiswa Psikologi.
8. Pak Jufry yang selalu membantu penulis dalam mengurus berkas yang diperlukan dan dibutuhkan, yang selalu sabar membantu administrasi penulis selama kuliah di Psikologi.

9. Ibu Irawati Madde, SE., M.SI dan Wulandari, S, Psi yang ter ter *The Best* yang selalu membantu bagian administrasi sampai selesai, memberikan semangat, arahan, motivasi, dan menanyakan perkembangan skripsi peneliti. Terima kasih atas segala bantuan dan saran yang diberikan pada saat peneliti berada dalam kesulitan yang haqiqi. Semoga selalu diberikan kemudahan dalam segala urusannya.
10. Om Nur Alam S.Sos, MM dan tante Herawati S. SE, M.AP dan juga Andi Ratna wati Terima kasih yang sebesar besarnya penulis hanturkan, terima kasih telah menjadi orang tua kedua penulis selama berada di tanah perantauan. dan tak lupa juga selalu memberi support dan semangat untuk menyelesaikan skripsi penulis.
11. Sepupu - sepupu seperjuanganku di tanah perantauan, israh, benri, yuli, gita, lala, faika, dan andi fahrul yang selalu memberikan semangat tanpa henti, serta setia mendengar keluh kesah penulis
12. Dra. Christiana Junus selaku kepala BRSAMPK TODDOPULI Makassar, Muhammad Yusran, S.Sos, kak Nani Oktaviany, S.Ap dan staf - stafnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimah kasih atas bantuannya bisa mengumpulkan adik-adik yang ada di BRSAMPK Toddopuli Makassar.
13. Adik-adik dari BRSAMPK Toddopuli Makassar yang membantu mengisi dan menyebarkan skala peneliti, terima kasih atas partisipasinya.

14. Teman - teman angkatan 2013 (*13 orfomology*) yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas bantuan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, semoga kita senantiasa diberikan kesehatan, kesuksesan dan kelak dapat memberikan perubahan yang bukan basa - basi untuk kemajuan dan kebermanfaatan ilmu psikologi di masyarakat.
15. (Tralala Trilili) Kakak Cunul, Ulanse (Wulan), inces (lin Bonde), Rindutami, Cahyani, terima kasih telah memberi dukungan, semangat dan canda tawa disela-sela beratnya mengerjakan skripsi.
16. Teman seperjuanganku dalam mengerjakan skripsi, lukas, widya, bota, ute ruslia, ainun, nuni, mita, fitri, mery, yaya, sri, widy, eky, aco, dan ramadhan terima kasih telah memberikan semangat dan canda tawa disela - sela beratnya mengerjakan skripsi, kalian adalah bukti perjuangan saya dalam meraih impian
17. Abdul razak terima kasih atas bantuan yang diberikan selama proses analisi data semoga dimudahkan segala urusannya dan tetap semangat mengerjakan proposal skripsinya.
18. Kakak senior angkatan 2011 dan 2012. Dan adik - adik angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017. Terima kasih banyak atas supportnya selama ini.
19. Teman-teman kost kak vira, kak yohan, kak inchi, terima kasih telah memberi dukungan dan semangat selama mengerjakan skripsi.

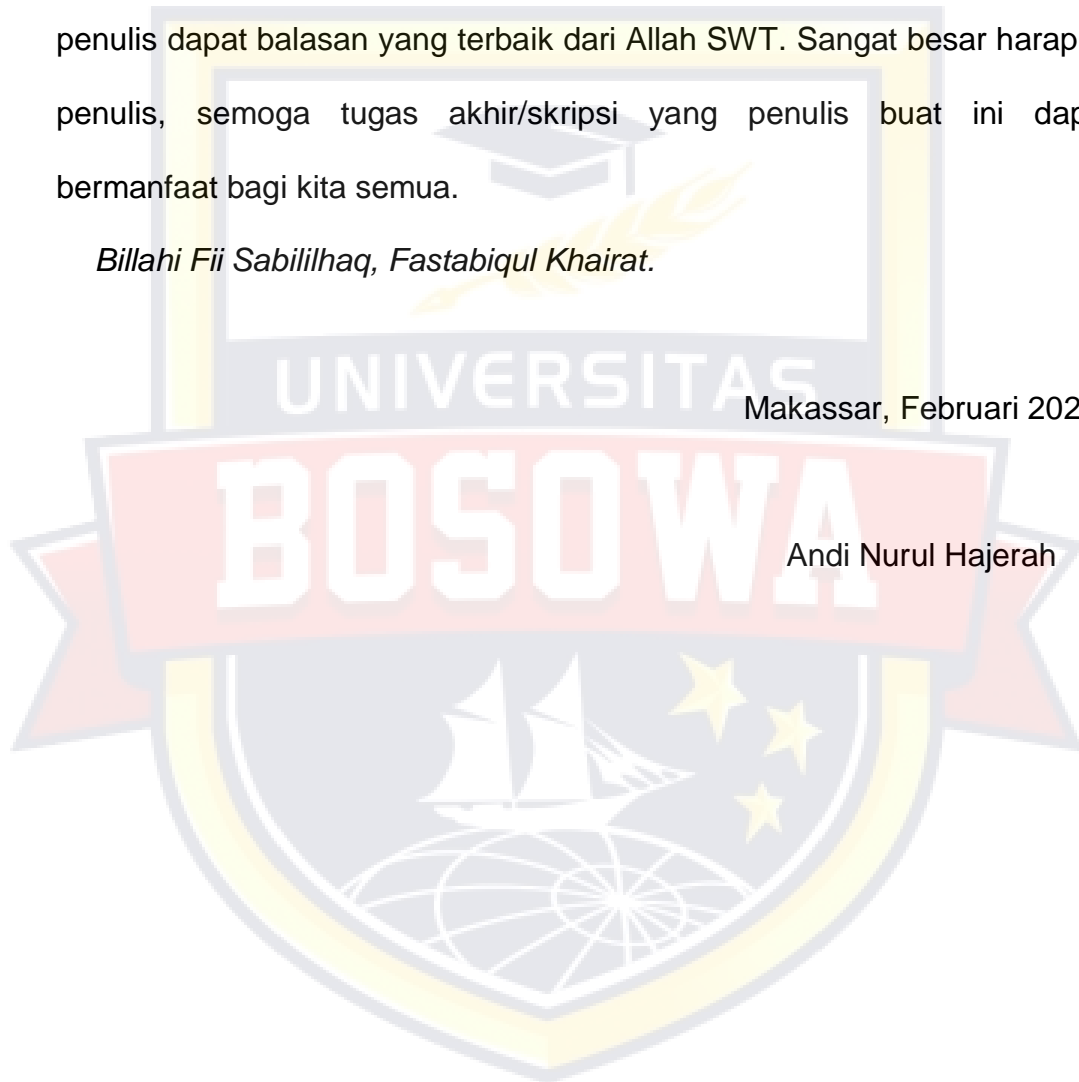
20. Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis dapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Sangat besar harapan penulis, semoga tugas akhir/skripsi yang penulis buat ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Billahi Fii Sabililhaq, Fastabiqul Khairat.

Makassar, Februari 2020

Andi Nurul Hajerah



ABSTRAK

GAMBARAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA ABH (ANAK BERHADAPAN HUKUM) DI BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) TODDOPULI DI MAKASSAR

ANDI NURUL HAJERAH
4513091060

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Andinurulhajra020695@gmail.com

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keberfungsian keluarga pada ABH di BRSAMPK Toddopuli di Makassar. Penelitian ini menggunakan skala *likert* yang disebarakan kepada 131 responden. Penelitian ini dilihat dari demografi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nonprobability *sampling*. Sedangkan skala yang digunakan yaitu skala keberfungsian keluarga berdasarkan teori Epstein, Balwin & Bishop (1983). Berdasarkan hasil peneliti keberfungsian keluarga pada ABH di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar cenderung sedang dapat di artikan bahwa anak yang berhadapan hukum pada dasarnya bagaimana membangun komunikasi dengan baik dan saling terbuka satu sama lain.

Kata kunci : *Keberfungsian keluarga*, anak berhadapan hukum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Keberfungsian Keluarga.....	12
1. Pengertian Keberfungsian Keluarga	12
2. Dimensi - Dimensi Keberfungsian Keluarga.....	15
3. Bentuk dan Tipe Keberfungsian Keluarga.....	18
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga	18
5. Macam-macam Keberfungsian Keluarga	20
6. Dampak dan Peran Keberfungsian Keluarga	22
B. Anak Berhadapan Hukum (ABH)	24
1. Pengertian Anak Berhadapan Hukum (ABH)	24
2. Tipe-tipe Kenakaln Remaja (<i>juvenile delinquency</i>).....	26

3. Faktor Penyebab Anak Berhadapan Hukum (ABH)	28
C. Kerangka Konseptual.....	30
D. Bagan Kerangka PIKIR	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Rancangan Penelitian	34
B. Variabel Penelitian	34
C. Definisi	34
1. Definisi Konseptual Penelitian.....	34
2. Definisi Operasional Penelitian	35
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Uji Instrumen.....	39
G. Teknik Analisis Data	42
H. Prosedur Penelitian.....	43
1. Tahap Persiapan Penelitian.....	43
2. Jadwal Penelitian.....	44
3. Pelaksanaan Penelitian	44
4. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi Subjek Penelitian	46
2. Deskriptif Keberfungsian keluarga pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) di BRSAMPK Tooddopuli di Makassar.....	50
3. Distribusi Frekuensi Skor.....	51
4. Distribusi Frekuensi Skor Berdasarkan Demografi.....	55
B. Pembahasan	58
C. Limitasi Penelitian.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

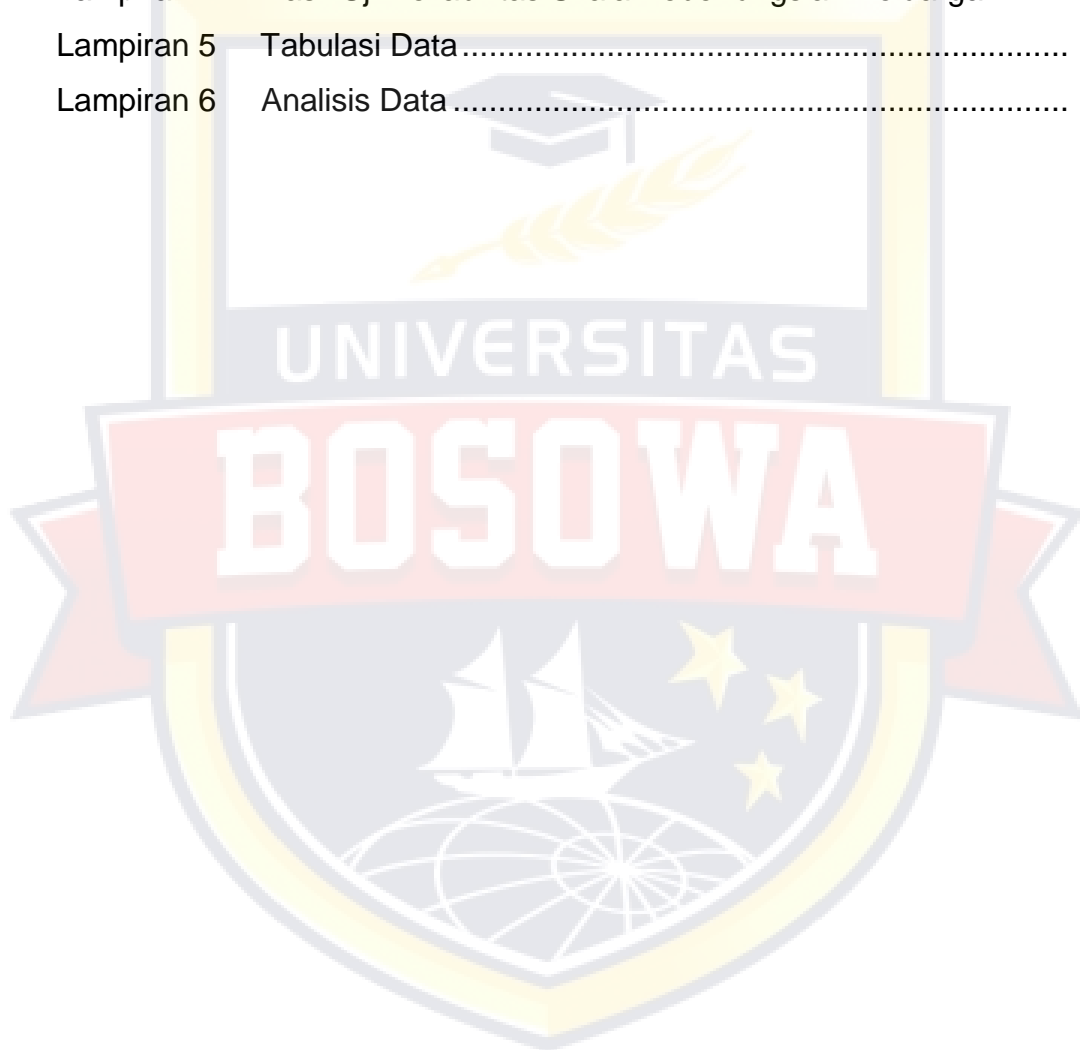
Tabel 3.1	Kriteria Penilaian	37
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala <i>Adversity Quotient</i>	38
Tabel 3.3	Nilai Tingkat Realibilitas	42
Tabel 3.4	Kategorisasi Keberfungsian Keluarga	43
Tabel 3.5	Jadwal Penelitian	44
Tabel 4.1	Deskripsi Data Penelitian	46
Tabel 4.2	Jenis Kelamin.....	47
Tabel 4.3	Usia	48
Tabel 4.4	Pendidikan Terakhir	49
Tabel 4.5	Norma Kategorisasi.....	50
Tabel 4.6	Deskripsi Data Penelitian	50
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Skor Keberfungsian Keluarga pada Anak yang Berhadapan Hukum di BRSAMPK Toddopuli di Makassar	51
Tabel 4.8	Deskripsi Data Aspek - aspek Keberfungsian Keluarga	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Frekuensi Jenis Kelamin.....	47
Gambar 4.2	Diagram Frekuensi Usia	48
Gambar 4.3	Diagram Frekuensi Pendidikan Terakhir	49
Gambar 4.4	Diagram Kategorisasi Keberfungsian Keluarga pada Anak yang Berhadapan Hukum di BRSAMPK Toddopuli di Makassar.....	52
Gambar 4.5	Diagram Skor Aspek Penelitian Untuk <i>Adversity Quotient</i>	54
Gambar 4.6	Diagram Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Gambar 4.7	Diagram Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia	56
Gambar 4.8	Diagram Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Pendidikan Terakhir	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	<i>Blue Print</i> Skala Penelitian	75
Lampiran 2	Skala Penelitian	77
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas Skala.....	81
Lampiran 4	Hasil Uji Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga	84
Lampiran 5	Tabulasi Data	87
Lampiran 6	Analisis Data	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang Berhadapan Hukum (ABH) adalah anak yang terduga telah melanggar hukum pidana. Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang berusia 12 hingga 18 tahun dan ada juga yang berujung pada hukuman penahanan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak pasal 1 ayat (3), yang berbunyi sebagai berikut: "Anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana". Santrock (2002) mengemukakan bahwa seseorang yang melewati usia dimulai dari 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun merupakan usia remaja. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan kebebasan, serta merupakan masa perubahan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Bagi remaja, perubahan - perubahan tersebut merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah (Hurlock, 2006).

Masa remaja juga disebut sebagai masa peralihan atau masa sulit karena di satu sisi remaja masih dianggap sebagai anak-anak dan di sisi lain remaja dituntut untuk berperilaku seperti orang dewasa. Pada fase ini remaja membutuhkan dukungan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, teman, maupun lingkungan sosialnya. Sehingga dalam mencari identitas diri remaja membutuhkan bantuan dari orang tua dan keluarga (Sarwono, 2002).

Hurlock (2002) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu dalam proses kemampuan dan perkembangan,

termasuk bagi proses perkembangan moral anak. Zubrick, Williams & Silburn (2000) memaparkan bahwa tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang berhasil dalam membentuk kepribadian remaja selain keluarga. Keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak, mereka harus mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam proses perkembangan agar individu dapat tumbuh menjadi sosok yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat (Retnowati, Widhiarso & Rohmani, 2003).

Perkembangan seorang anak akan tergantung pada fungsi keluarganya. Baik buruknya perkembangan anak, baik secara fisik, mental, dan psikologi sangat tergantung pada keluarga ketika menjalankan fungsinya (Andayani, 2000). Fungsi dasar keluarga ialah membangun ikatan emosional, memberikan cinta dan perhatian pada masing-masing anggota keluarga. Sedangkan fungsi lain keluarga ialah sebagai peletak dasar kepribadian anak (Nayana, 2013).

Keberfungsian keluarga menurut Lubow dkk (2009) mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan secara bersama-sama, dan saling membahu-membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga. Keberfungsian keluarga adalah penilaian tentang interaksi dan peran keluarga dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya (Herawaty dan Ratna, 2013).

Peran dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh remaja. Salah satunya ialah orang tua dapat mengontrol remaja agar tidak berperilaku menyimpang. Dilansir dari liputan6.com (2015)

mengemukakan bahwa peran keluarga dapat meminimalisir terjadinya kasus kriminal pada remaja seperti keluarga dapat memberikan pengawasan serta pendidikan yang baik pada remaja tersebut. Selain itu keluarga juga memiliki peran untuk membantu mengatasi masalah pada remaja, seperti peran orang tua dalam mendidik anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan, bersikap jujur, disiplin dan bertanggung jawab baik dalam perkataan maupun perbuatan. (MacArthur, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan Batool (2013) mengenai keberfungsian keluarga pada remaja menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam perilaku remaja seperti mengelola dan memantau hubungan sosial pada remaja. Dalam penelitian Gusniarti & Qudsyi (2007) menjelaskan bahwa kurangnya peran orang tua yang memadai sebagai manajer adalah faktor resiko yang potensial yang akan menyebabkan remaja terjerumus dalam kenakalan remaja.

Hal tersebut didukung pula dengan penelitian oleh Avci & Gurcay (2010) yang menemukan bahwa keluarga pada remaja, yang berperan kurang baik akan berdampak pada remaja itu sendiri antara lain pemecahan masalah, komunikasi, peran tugas, responsif afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku dan fungsi umum yang akan menciptakan hubungan yang harmonis dan akrab dalam keluarga sehingga membentuk kecerdasan dalam kehidupan sosial.

Perlindungan yang dilakukan di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar yaitu melakukan assesment meliputi pemeriksaan aspek fisik, pemeriksaan aspek mental psikologis, pemeriksaan dan wawancara aspek sosial, pemeriksaan

dan pengetesan aspek vokasional (minat dan bakat). Bimbingan sosial yang mencakup: Pengembangan minat dan bakat, kesenian, widya wisata/rekreasi. Bimbingan Fisk dan Mental mencakup: bimbingan pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan, Olahraga / senam, bimbingan agama dan budi pekerti, bimbingan mental psikologis sedangkan bimbingan keterampilan kerja mencakup: keterampilan komputer, keterampilan pertukangan kayu/ meubel, keterampilan otomotif, keterampilan elektronika, keterampilan las listrik, keterampilan tata rias, dan keterampilan penjahitan.

Data yang di peroleh berdasarkan hasil wawancara pada anak di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) TODDOPULI MAKASSAR mengungkapkan bahwa:

Subjek pertama mengatakan bahwa:

Subjek megatakan bahwa “Saya masuk panti rehabilitasi ini karena kasus pencurian. Sebenarnya saya tahu bahwa mencuri itu dilarang. Namun karena saya membutuhkan uang sehingga saya melakukan pencurian tersebut. Saya merasa juga keluarga besar saya tidak terlalu peduli kepada keluarga kami. Mereka hanya peduli pada urusan mereka. Karena sikap keluarga saya yang acuh terhadap saya sehingga s aya melakukan pencurian. Saya merasa tidak ada yang peduli terhadap saya. Selain itu, saya ingin memperlihatkan bahwa saya bisa hidup tanpa mereka”.

(AM, 14 Tahun, Maret, 2019).

Subjek kedua mengatakan bahwa:

Subjek megatakan bahwa “Saya tidak ingin menggunakan

narkoba tapi teman-teman saya mengejek saya bahwa saya tidak gaul bila tidak menggunakan obat tersebut. Saya selalu memikirkan perkataan teman-teman saya tersebut, ejekan tersebut selalu mereka lontarkan pada saya. Selain itu mereka mulai menghindari saya. Sehingga saya mencoba menggunakan obat-obatan tersebut dengan tujuan saya terlihat hebat di mata mereka. Awalnya saya ragu menggunakan obat-obatan terlarang tersebut, namun komentar yang selalu diberikan kepada saya membuat saya merasa terpuruk dan tidak percaya diri. Sehingga saya memutuskan untuk menggunakan narkoba". (MF, 12 Tahun, Maret, 2019).

Subjek ketiga mengatakan bahwa:

Subjek mengatakan bahwa "Saya masuk dipanti rehabilitasi ini karena kasus pembegalan. Saya melakukan pembegalan karena saya membutuhkan uang untuk membeli narkoba. Saya sudah mencoba narkoba semenjak kelas dua SMP. Saya menggunakan narkoba agar terlihat gaul serta ingin mencoba sensasinya. Meskipun saya tau itu adalah hal yang salah, namun ada kebanggaan tersendiri saat saya menggunakan narkoba. Selain itu, saya juga sering bolos dan melakukan kerusakan di sekolah seperti memecahkan jendela sekolah" (MR, 18 Tahun, Maret, 2019).

Subjek keempat mengatakan bahwa:

Subjek mengatakan bahwa: "subjek sering melakukan tindak

kriminal karena sering ikut-ikutan sama temannya seperti mencuri, pembegalan, penggroyokan dan memakai obat-obat terlarang sehingga subjek malah ketagihan melakukan hal tersebut karena bisa mendapatkan uang tanpa meminta lagi sama orang tuanya karena orang tua saya juga tidak peduli sama saya, bahkan meminta uang saja selalu bilang tidak ada bahkan juga orang tua saya mengatakan “kamu selalu meminta uang terus...uang terus tidak mau kerja, klaua kamu mau ada uang kerja jagan cuman minta terus” maka dari itu saya melakukan perbuatan tersebut. Saya juga pernah kerja kak di tokoh punya om saya di kalimantan tapi saya kabur karena terlalu ditekan. Saya tidak suka diatur-atur kak maka dari itu saya kabur dan kembali di makassar. Subjek menceritakan juga bahwa dirinya sudah tiga kali ditangkap pada polisi karena sering melakukan pembegalan, pernah juga menjual narkoba. Dan yang ketiga kalinya saya ditangkap sama teman-teman saya dan sempat bermalam di sel satu malam dan besoknya dibawah ke tempat ini yaitu balai rehabilitasi sosial ini” (SA, 18 Tahun, Maret, 2019).

Berdasarkan uraian diatas mengindikasikan bahwa keluarga memiliki peran sangat penting terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh remaja sehingga remaja tersebut lebih memilih untuk berperilaku menyimpang karena kurangnya arahan dan perhatian dari orang tua. Sesuai hasil penelitian Suharto, Wibhawa & Hidayat (2015) mengenai keberfungsian keluarga menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga orang tualah yang berperan

utama dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hasil penelitian lain yang dipaparkan oleh Gunawan & Setianingrum (2018) mengenai keberfungsian keluarga siswa yang tinggal di asrama menjelaskan bahwa fungsi keluarga pada tahap perkembangan remaja memiliki peran penting pada kemajuan kualitas hidup remaja, hal ini disebabkan karena remaja memiliki kemampuan untuk mempersepsikan peristiwa yang terjadi didalam keluarga mereka ke dalam bentuk perilaku mereka sehari-hari.

Dari hasil penelitian tentang faktor - faktor psikososial yang berpengaruh pada kenakalan remaja, keberfungsian keluarga (*family functioning*) termasuk salah satunya yang menjadi penyebab kenakalan remaja karena berkurangnya keberfungsian keluarga (Khairuddin dkk, 2011). Hasil penelitian Nayana (2013) keberfungsian keluarga menjadi faktor tersendiri dalam kondisi kesejahteraan psikologis remaja. Keberfungsian sebuah keluarga mengintegrasikan segala macam unsur pembentuk keluarga, mulai dari psikis, biologis dan sosial. Keluarga akan dikatakan berfungsi sebagaimana mestinya ketika sebuah keluarga tersebut dapat memelihara dan memenuhi kebutuhan masing-masing anggotanya.

Konflik hukum pada ABH (anak berhadapan hukum) yaitu anak sebagai pelaku atau anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang disangka, didakwa atau dinyatakan terbukti bersalah yang melanggar hukum, dan memerlukan perlindungan. Dapat juga dikatakan anak yang harus mengikuti prosedur hukum akibat kenakalan yang telah dilakukannya. Jadi dapat

dikatakan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak di sebut sebagai kenakalan anak, yaitu kejahatan pada umumnya dan perilaku anak yang berkonflik dengan hukum atau anak yang melakukan tindak kejahatan.

Kata konflik digunakan untuk menunjukkan adanya suatu peristiwa yang tidak selaras atau dapat pertentangan dalam suatu peristiwa, sehingga dapat dikatakan sebagai permasalahan. Oleh karena itu anak yang berkonflik dengan hukum dapat diartikan dengan anak yang mempunyai permasalahan karena suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum, atau bisa juga dikatakan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak nakal.

Untuk menangani anak-anak yang berkonflik hukum pemerintah belum menyiapkan pengendalian khusus dan penjara khusus anak berbentuk pusat rehabilitasi. Pengadilan anak disini sebaiknya diadakan dengan prinsip dasar bukan untuk menghukum anak, melainkan untuk memberikan kepentingan terbaik bagi anak. Penjara khusus anak dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena diharapkan dapat menerapkan sistem yang berbeda dengan penjara umum dan memberikan keadilan yang sesuai dengan hak anak.

Penjara di indonesia hanya di peruntukan untuk umum atau orang dewasa walaupun memang dipisahkan antara ruangan dewasa dan anak, salah satu contoh lembaga yang menerapkan sistem yang sesuai jika diimplementasikan dalam penjara anak adalah Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) yang merupakan Unit Pelayanan Terpadu Dinas Sosial. Dimana tempat ini berfungsi untuk memeberikan perlindungan khusus terhadap anak-anak yang bermasalah dengan hukum. Dengan berada ditempat rehabilitasi, Anak yang berkonflik dengan hukum tidak merasakan kekejaman layaknya dipenjara, namun akan mendapatkan perlindungan, bimbingan, dan arahan

agar menjadi warga masyarakat yang lebih baik (Antaraneews.Com, 2014).

Anak yang berkonflik dengan hukum yang ditempatkan di penjara yang sama dengan orang dewasa akan rentan terhadap dampak buruk yang ada, Misalnya anak tersebut akan lebih banyak belajar kriminal, rentan mengalami penganiyaan, diskriminasi, dan kekerasan seksual. Menurut ketua komisi nasional perlindungan anak, Arist Merdeka Sirait dari hak asasi manusia, menempatkan anak dipenjara orang dewasa pun merupakan pelanggaran hak anak karena mengancam keselamatan, kondisi mental, masa depan, dan akan mengganggu tumbuh kembang anak (Antaraneews.Com, 2014).

Pasal 20 UU Perlindungan Anak menentukan bahwa negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Dalam melindungi hak anak dibutuhkan kerjasama dari beberapa pihak yang terkait, sehingga terjalin sinergi yang kuat antara lembaga-lembaga penegak hukum, pemerintah, masyarakat, dan orang tua untuk menangani anak berkonflik dengan hukum.

Dari pemaparan diatas, seperti peran keluarga sebagai *support* dalam pendampingan anak yang berkonflik dengan hukum yang tentunya sangat berkaitan dengan strategi yang dilakukan oleh keluarga dalam mengebalikan keberfungsian keluarga pada Anak Berhadapan Hukum (ABH). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran keberfungsian keluarga pada anak yang berhadapan hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran keberfungsian keluarga pada Anak yang Berhadapan Hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar.

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Adapun manfaat teoritis yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi sosial serta dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya, yang berkaitan tentang perilaku anak berhadapan hukum (ABH).

2. Secara praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu:

- a. Bagi peneliti

Peneliti ini dapat digunakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait gambaran keberfungsian keluarga pada ABH (Anak Berhadapan Hukum).

- b. Bagi anak berhadapan hukum

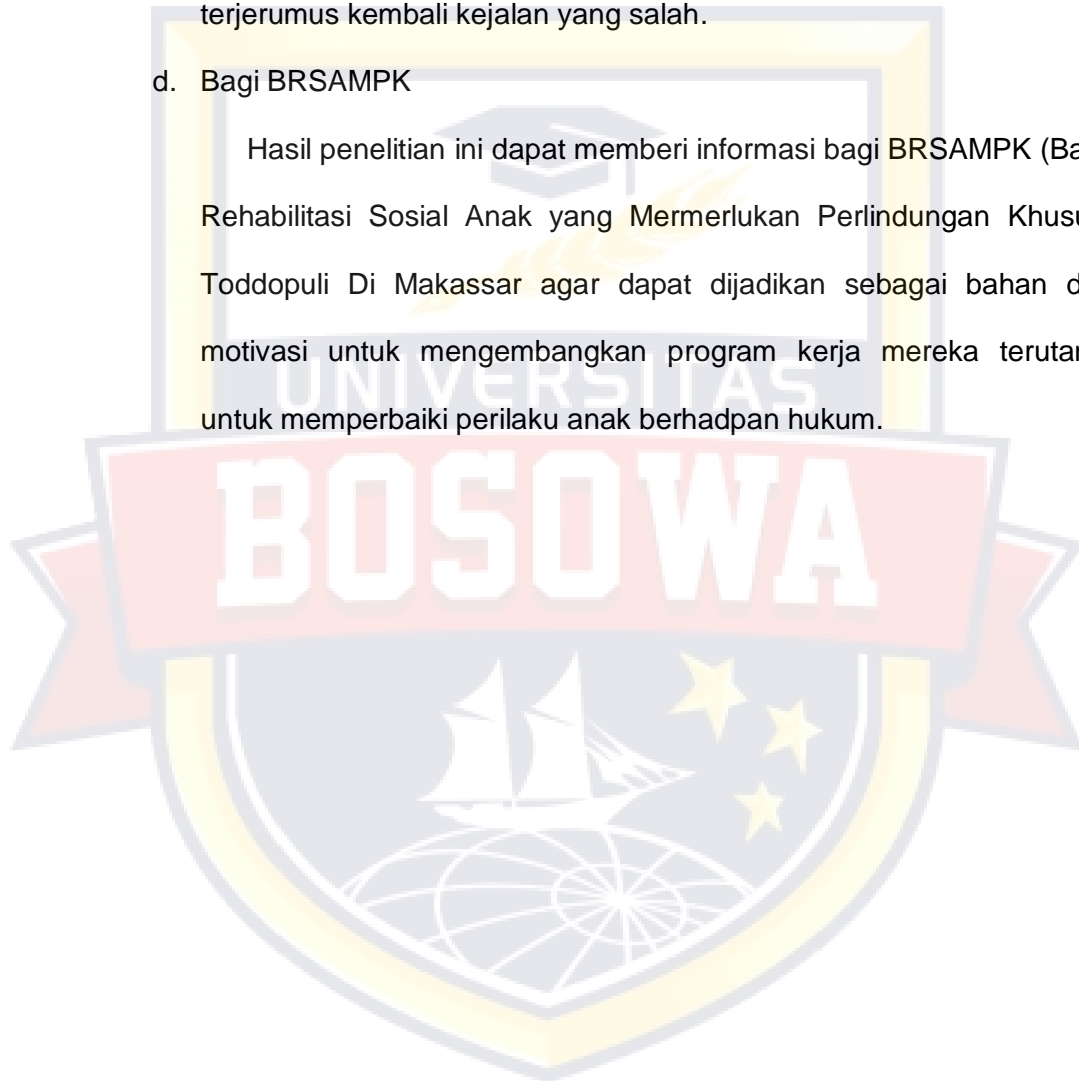
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ABH (Anak Berhadapan Hukum) agar mampu untuk menjadi bahan kajian untuk membantu proses perbaikan perilaku delinkuen anak atau diistilakan ABH (Anak Berhadapan Hukum).

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi orang tua agar lebih memperhatikan dan memberikan gambaran kepada anak mengenai kenakalan atau ABH (Anak Berhadapan Hukum) agar tidak terjerumus kembali kejalan yang salah.

d. Bagi BRSAMPK

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Mermerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli Di Makassar agar dapat dijadikan sebagai bahan dan motivasi untuk mengembangkan program kerja mereka terutama untuk memperbaiki perilaku anak berhadpan hukum.



BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Keberfungsian Keluarga

1. Pengertian Keberfungsian Keluarga

UU No.10 tahun 1992 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga sejahtera menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit kecil dari masyarakat. Dimana dalam keluarga terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anak, ataupun ayah dan anaknya ataupun ibu dan anaknya (Lembaga Negara Republik Indonesia, 1992). Keluarga merupakan sekumpulan dari beberapa orang yang memiliki hubungan, dikarenakan ikatan perkawinan (Ali, 2010).

Menurut Smith, Henry & Tolan (2004) keberfungsian keluarga adalah istilah luas yang digunakan untuk mengembangkan karakteristik yang beraneka ragam pada lingkungan keluarga seperti kesejahteraan orang tua, kualitas perkawinan, hubungan antara orang tua dan anak, kepaduan, pertanyaan perasaan, konflik, dan sebagainya.

Murdock (1965) menyatakan bahwa keluarga memiliki karakteristik-karakteristik tertentu sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga, karakteristik tersebut adalah tinggal bersama. Selain itu karakteristik lainnya adalah terjalin sebuah kerja sama yang baik dari segi perekonomian. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai kelompok sosial.

Keluarga ibaratkan sebagai sumber daya dalam pemberian kasih sayang dan perlindungan. Selain itu juga di umpamakan sebagai naungan perkembangan anak. Perkembangan anak yang di maksudkan disini baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Perlu diketahui juga

bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak dalam melalui kehidupannya (Lestari, 2012).

Shek (2002) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga dapat dilihat pada kualitas kehidupan keluarga, kesejahteraan dalam keluarga serta kekuatan yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Namun, untuk melihat keberfungsian keluarga pada sebuah keluarga, hal yang perlu diperhatikan juga adalah kelemahan dalam keluarga tersebut. Disini dapat dikatakan bahwa keberfungsian keluarga tidak hanya dilihat dari satu sisi saja melainkan banyak sisi dalam keluarga yang harus dilihat untuk dapat dikatakan sebagai keberfungsian keluarga.

Keberfungsian keluarga mengacu kepada kualitas interaksi anggota keluarga. Selain itu, dapat juga di konsepkan sebagai kohesivitas dalam keluarga. Secara spesifik dapat dilihat dari jumlah komunikasi, keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, konflik yang terjadi dalam keluarga, dukungan dan kasih sayang keluarga antara anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antara anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga (Moos dan Moos, 2002).

Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota dapat saling berkomunikasi, melakukan pekerjaan bersama, dan saling membantu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosi anggota keluarga (Lubow, Beevers, Bishop & Miller, 2009). Sedangkan, Hartman (2002) mendefinisikan keberfungsian keluarga

sebagai keluarga yang sehat, yang memiliki ciri-ciri seperti sifat dasar peraturan, batas, pola-pola komunikasi, dan peran.

Menurut DeFrain, Asay, dan Olson (2009) keberfungsian keluarga mengacu pada peran yang di mainkan oleh anggota dalam keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga. Walsh (2003) menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai konstruk multidimensional yang merefleksikan aktivitas dan interaksi keluarga dalam menjalankan tugas penting yaitu menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan dari masing-masing anggotanya dan dalam mempertahankan intergrasinya.

Epstein, Balwin & Bishop (1983) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga dapat di ibaratkan sebagai sebuah keadaan atau situasi yang ada dalam keluarga. Dimana keadaan atau situasi yang dimaksudkan disini adalah keluarga mampu menjalankan tugas-tugas dasar dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam keluarga, komunikasi yang terjalin dalam keluarga, berfungsinya masing-masing peran dalam keluarga, respon afektif dalam keluarga, keterlibatan afektif setiap anggota keluarga dalam kontrol perilaku yang ada dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka keberfungsian keluarga dapat disimpulkan bahwa bagaimana kesejahteraan dalam keluarga, dan bagaimana komunikasi yang terjalin di dalam keluarga dan interaksi yang baik antar anggota keluarga yang saling terlibat serta bekerjasama untuk memecahkan masalah, dan dapat mengendalikan perilaku anggotanya. Semua yang dipaparkan tersebut akan memiliki dampak dalam fisik dan psikis pada anggota keluarga.

2. Dimensi – Dimensi Keberfungsian Keluarga

Penelitian harus memperhatikan aspek-aspek yang dianggap cukup penting untuk mengukur sebuah variabel. Biasanya aspek mengacu pada apa yang sebenarnya yang ingin di ukur. Saat kita ingin mengukur keberfungsian keluarga seseorang, maka kita harus mengetahui aspek apa yang ada pada keberfungsian keluarga.

Epstein, Baldwin & Bishop (1983) mengemukakan mengenai aspek-aspek yang ada pada keberfungsian keluarga yaitu:

a. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah proses kita dalam merencanakan sesuatu guna untuk mendapatkan penyelesaian sebuah masalah yang ada. Disaat keluarga mengalami masalah, semua anggota keluarga harusnya mencari pemecahan masalah agar masalah dapat terselesaikan dan tidak berlarut-larut dalam masalah. Saat sebuah keluarga sudah mampu bersama-sama memecahkan masalah yang ada maka, keberfungsian keluarga tentu akan lebih meningkat lagi.

b. Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga itu sangat penting. Hal itu dikarenakan dengan terjalannya komunikasi di dalam keluarga akan menambah ikatan dalam keluarga. Komunikasi juga akan menambah kelekatan pada semua anggota keluarga. Saat komunikasi keluarga terjalin dengan baik maka, akan meningkatkan keberfungsian keluarga dalam sebuah keluarga. Namun, jika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan sebagai mana mestinya, akan membuat kerenggangan dalam keluarga.

c. Peran

Setiap keluarga tentu memiliki perannya masing-masing. Dimana ada peran orang tua dan anak. Masing-masing peran ini sangat penting dalam keberfungsian keluarga. Hal itu dikarenakan, jika peran dalam keluarga berfungsi dengan baik maka, keberfungsian dalam keluarga tentu akan meningkat. Namun, jika peran dalam keluarga tidak berfungsi sebagai mana mestinya, maka akan berdampak pada keberfungsian yang ada dalam keluarganya.

d. Respon Aktif

Saat keluarga atau salah satu dari anggota keluarga mengalami sebuah masalah. Maka, akan muncul respon afektif. Dimana respon afektif adalah respon yang terjadi. Misalnya saja, saat salah satu dari anggota mengalami hal yang menyenangkan, maka respon dari anggota keluarga lainnya seharusnya memberikan sebuah pujian ataupun selamat pada anggota keluarga yang sedang mengalami hal yang menyenangkan. Saat itu terjadi, maka hubungan dalam keluarga tersebut dapat terjalin dengan baik dan dapat mempengaruhi tingkat keberfungsian keluarga yang ada dalam keluarga.

e. Keterlibatan Afektif

Disaat salah satu anggota keluarga mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan, tertentu kita harus peduli terhadap anggota keluarga kita tersebut. Disaat kita menunjukkan kepedulian kita terhadap anggota keluarga kita yang tengah menghadapi hal yang tidak menyenangkan, maka disinilah muncul keterlibatan afektif.

Keterlibatan afektif terkait dengan sejauh mana anggota keluarga dapat menampilkan rasa tertarik terhadap kegiatan atau minat anggota-anggota dalam keluarga yang terlibat dalam permasalahan yang dialami oleh anggota keluarga lainnya.

f. Kontrol Perilaku

Sebuah keluarga tentu memiliki peraturan dalam keluarganya masing-masing. Dimana saat kita memiliki keluarga tentu peraturan-peraturan biasanya di buat oleh orang tua dan anak. Disaat peraturan di buat didalam sebuah keluarga tentu peraturan tersebut harus dijalankan sesuai kesepakatan yang ada dalam keluarga tersebut. Disaat peraturan dalam keluarga dijalankan sebagai mana mestinya maka itu akan berdampak pada keberfungsian keluarga dalam keluarga. Jadi, kontrol perilaku didefinisikan sebagai fungsi keluarga yang menangani perilaku dalam situasi fisik yang berbahaya, keadaan yang dapat mengekspresikan kebutuhan dan situasi yang melibatkan perilaku bersosialisasi antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga yang baik adalah dengan menunjukkan kontrol perilaku yang fleksibel.

g. Keberfungsian Umum

Keberfungsian keluarga juga dilihat dari bagaimana keberfungsian secara umum dalam sebuah keluarga. Disaat keberfungsian umum dalam keluarga berjalan sebagai mana mestinya tentu akan berdampak baik pada keberfungsian keluarganya. Namun, jika keberfungsian umum dalam keluarga tidak berjalan sebagai mana mestinya, maka akan menurunkan tingkat keberfungsian didalam keluarga tersebut.

3. Bentuk dan Tipe Keberfungsian Keluarga

Terdapat beberapa tipe atau bentuk keluarga (Fatimah, 2010) yaitu:

a. Keluarga Inti (*nuclear family*)

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang di peroleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.

b. Keluarga Besar (*extended family*)

Keluarga besar adalah keluarga inti ditambah dengan anak saudara, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.

c. Keluarga Bentukan Kembali (*dyadic family*)

Keluarga bentukan kembali yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.

d. Orang Tua Tunggal (*single parent family*)

Orang tua tunggal yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.

e. Keluarga berkomposisi (*composite*)

Keluarga berkomposisi yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.

4. Faktor-Faktor Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Di mana faktor-faktor itu akan menunjang keberfungsian keluarga dari sebuah keluarga. Bray (1995) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang berkaitan dengan keberfungsian keluarga, yaitu:

1) Faktor komposisi keluarga

Komposisi keluarga dapat dikatakan sebagai hal yang utama dalam mempengaruhi keberfungsian keluarga. Dimana dalam komposisi keluarga ini terdapat struktur keluarga. Struktur keluarga yang dimaksud disini seperti halnya keluarga yang mengalami perceraian, keluarga yang didalamnya terdapat keluarga sambung/tiri dan keluarga inti. Keberfungsian keluarga dalam sebuah keluarga tertentu dilihat dari bagaimana struktur keluarga yang ada dalam keluarga tersebut.

2) Faktor Proses Keluarga

Proses keluarga yang dimaksud disini yaitu seperti konflik yang ada dalam keluarga, perbedaan yang ada dalam keluarga, komunikasi dan penyelesaian masalah dalam keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses-proses yang terjadi dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi bagaimana keberfungsian yang ada dalam keluarga tersebut.

3) Faktor Afektif Keluarga

Setiap anggota keluarga akan mengungkapkan perasaan mereka satu sama lain lewat ekspresi mereka. Ekspresi dan bagaimana emosi yang ada pada keluarga tentu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberfungsian keluarga yang ada dalam keluarga. Hal ini dikarenakan, ekspresi dan emosi yang diperhatikan oleh anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya dalam situasi tertentu akan mempengaruhi hubungan dan juga komunikasi yang ada dalam keluarga tersebut.

4) Faktor Organisasi Keluarga

Setiap keluarga tertentu memiliki harapan-harapan tertentu di dalam keluarganya. Dimana harapan-harapan yang dimaksud disini adalah harapan-harapan dari peran maupun tingkah laku yang di harapkan yang ada dalam keluarga. Saat dalam keluarga tentu terkadang kita mengingatkan peran-peran yang berfungsi sebagaimana mestinya didalam keluarga. Saat peran yang telah sesuai dengan harapan tingkah laku yang di inginkan, maka keberfungsian keluarga tersebut akan meningkat.

5. Macama - Macam Keberfungsian Keluarga

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain

(Wirdhana *et al.*, 2013) :

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seseorang anak mengenal, menampakan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

c. Fungsi psikologis/ Cinta dan Kasih Sayang

Dalam menjalankan fungsi psikologis, keluarga mempunyai fungsi untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman bagi anggota

keluarga yang ada, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, dan memberikan identitas bagi keluarga.

d. Fungsi Protektif (perlindungan)

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsinya adalah untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunan yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya dimasa mendatang.

g. Fungsi Ekonomi

Keluarga berfungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi penghasilan keluarga, melakukan pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua, dan sebagainya.

h. Fungsi Pembinaan lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberikan kemampuan kepada setiap anggota keluarga sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dengan aturan dan daya dukungan alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

6. Dampak dan Peran Keberfungsian Keluarga

Peranan keluarga pada seseorang sangat penting. Dimana keluarga, khususnya orang tua memiliki peranan dalam mengasuh seorang anak. Pengasuhan ini lebih mengarah pada bagaimana orang tua akan memberikan nilai-nilai dan aturan-aturan dalam keluarga mereka. Hal ini dilakukan agar anak sedari kecil memiliki perkembangan dalam segi kepribadian akan mampu berjalan dengan baik, hingga anak mereka telah tumbuh dewasa. Disaat peranan dalam keluarga berjalan dengan baik, maka keberfungsian dalam keluarga tersebut akan semakin baik (Gunarsa, 2004).

Lestari (2016) mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat bagi seseorang anak untuk berkembang. Dimana anak akan berkembang secara fisik, spiritual, sosial dan emosi didalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang besar pada seorang anak. Dimana orang tua akan membantu anak-anak mereka untuk mendapatkan identitas dalam diri anak mereka. Disaat peranan keluarga khususnya peranan orang tua terhadap anak terjalin dengan baik akan mempengaruhi juga tingkatan keberfungsian keluarga.

Menurut Rodgers & Rose (2002) peran keberfungsian keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kompetensi sosial pada

remaja. Kurangnya kehangatan atau pengawasan orang tua dapat memicu munculnya perilaku anti sosial yang mencerminkan rendahnya kompetensi sosial. Hasil penelitian Ungar (2004) menjelaskan bahwa peran orang tua sangat membantu perkembangan remaja secara fisik maupun mental, karena dihasilkan dari adanya hubungan baik antara orang tua dan anak, serta hubungan baik kepada orang lain di luar keluarga.

Dampak dari keberfungsian keluarga terhadap seorang cukup besar. Hal ini dikarenakan peranan keluarga akan membuat kita memperoleh nilai-nilai dan perilaku yang memang harus di patuhi karena hal tersebut merupakan hal yang sangat baik untuk di patuhi. Namun jika keluarga mengalami keberfungsian keluarga yang rendah akan membuat anak dalam keluarga perkembangan yang kurang baik dari segi sosial, emosi dan intelektual pada anak (Lestari, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati, Widhiarso & Rohmani (2003) ditemukan bahwa peran keluarga sangat mempengaruhi pengungkapan emosi seorang anak. Hal ini dikarenakan pemahaman dan pengungkapan emosi seorang anak dipengaruhi dari bagaimana orang tua memperlakukan anak mereka. Keluarga yang terlalu menekan emosi anak mereka, akan membuat anak sulit membedakan emosi positif dan emosi negatif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga adalah sebagai tempat yang memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, serta merupakan pendidikan pertama dalam pembentukan watak dan karakter.

B. Anak Berhadapan Hukum (ABH)

1. Pengertian Anak Berhadapan Hukum (ABH)

Anak nakal ialah anak yang melakukan pidana. Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Budani, 2010). Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) adalah anak berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi saksi pidana yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Menurut (Djamil, 2013) *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) adalah setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang dibawah umur 18 tahun dan belum kawin yang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi anak yang bersangkutan. *Juvenile delinquency* bukan hanya merupakan perbuatan yang melawan hukum semata akan tetapi termasuk pada perbuatan yang melanggar norma-norma masyarakat. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melanggar aturan yang sederhana yang dilabel menyimpang oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Adapun tingkah laku menjurus kepada *juvenile delinquency* menurut (Nashriana 2012) yaitu:

- a. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain;

- b. Perilaku ugal-ugalan, berandal, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitarnya. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan;
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan a-susila;
- e. Kriminalitas anak, remaja, dan adolesens antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, mengganggu, menggarong, melakukan pembunuhan dengan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya;
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau gila-gilaan (mabukmabukan yang menimbulkan kacau balau) yang mengganggu sekitarnya.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif sosial, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri depresi, rasa kesunyian, emosi, balas dendam, kekecewaan, ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain;
- h. Kecanduan dan ketagihan Narkoba (obat bius, drug, opium, ganja) yang erat kaitannya dengan kejahatan;
- i. Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan tanpa malu dengan cara kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali

(promiscuity) yang didorong oleh hiperseksualitas, dorongan menuntut hak, dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya;

- j. Homoseksualitas, erotisme anak dan oral serta gangguan seksualitas lainnya pada anak remaja disertai dengan tindakan-tindakan sadis;
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga menimbulkan akses kriminalitas;
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi-bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin;
- m. Tindakan radikal dan ekstrem dengan jalan kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja;
- n. Perbuatan sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, neurotic dan menderita gangguan jiwa lainnya;
- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitics lethargoical*) dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics* juga luka di kepala dengan kerusakan otak yang adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu mengendalikan diri;
- p. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

2. Tipe - tipe Kenakalan Remaja (*juvenile delinquency*)

Menurut Sarwono (2002) tipe-tipe kenakalan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Kenakalan remaja terisolir

Merupakan kelompok terbesar dari kenakalan remaja dan merupakan kelompok mayoritas. Anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sehingga akibatnya anak tidak sanggup meninternalisasikan norma hidup dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua sehingga merasa diabaikan. Mereka akan mencari pengakuan kasih sayang yang tidak didapatkan dari orang tua dengan bergabung ke kelompok yang membuat dirinya diakui. Kenakalan yang dilakukan anak yang tergolong tipe ini dilakukan secara bersama-sama dan jarang dilakukan secara individual.

b. Kenakalan remaja neorotik

Kenakalan yang menderita gangguan kejiwaan cukup serius seperti kecemasan, merasa selalu tidak aman, tersudut dan terpojok. Kenakalan yang dilakukan merupakan ekspresi dari konflik batin yang tidak terselesaikan. Kenakalan tipe ini berasal dari keluarga menengah yang kondisi sosial ekonominya cukup baik tetapi keluarganya mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah. Hal ini berimbas kepada anak yang tidak terurus dan biasa melihat ketegangan emosi dari kecil yang membuat kejiwaan anak terganggu. Kenakalan tipe ini neorotik ini melakukan kenakalannya seorang diri misalnya memperkosa.

c. Kenakalan remaja psikopatik

Anak yang berasal dan dibesarkan dari lingkungan yang akstrim, brutal, dikelilingi banyak pertikaian keluarga dan selalu menyiakan

anak-anaknya. Kenakalan remaja pada tipe ini pada tahap serius karena mengarah kepada kriminal dan sadisme. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku orang tuanya yang berbuat sadis sehingga anaknya cenderung meniru. Bentuk kenakalannya mejemuk terganung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat di duga misalnya mereka residivis yang berulang kali masuk penjara dan sulit untuk di perbaiki.

3. Faktor Penyebab Anak Berhadapan Hukum (ABH)

Menurut Bunadi (2010) ada beberapa faktor penyebab Anak Berhadapan Hukum (ABH) yaitu:

- a. Faktor Intern, yaitu dimana faktor kejahatan atau kenakalan yang berasal dari kemampuan fisik dan moral anak itu sendiri, seperti:
 - 1) Faktor pembawaan sejak lahir atau keturunan yang bersifat biologis, misalnya: cacat fisik, cacat mental, dan sebagainya.
 - 2) Pembawaan sifat dan watak yang negatif yang sulit diarahkan dengan baik, misalnya: terlalu nakal, keras kepala.
 - 3) Jiwa anak yang terlalu masih labil, misalnya: kekanak-kanakan, manja. Perkembangan jiwa anak selalu mengikuti perkembangan fisik anak itu sendiri.
 - 4) Tingkat intelegensi yang kurang menguntungkan, misalnya: berpikir lambat atau kurang cerdas.
 - 5) Kurangnya tingkat pendidikan anak baik dari visi agama maupun ilmu pengetahuan.
 - 6) Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan anak.

- 7) Tidak memiliki bakat dan hobi yang jelas dan kuat sehingga mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif.
- 8) Tingkat usia yang masih rendah, misalnya masih usia 7 tahun sudah diminta pertanggung jawaban hukum, tentang pengadilan anak.

b. Faktor ekstren, yaitu faktor yang tidak kalah pentingnya dengan faktor intrin karena hal ini disebabkan jiwa anak yang masih labil dan mudah dipengaruhi faktor ekstren. Faktor ini berasal dari lingkungan orang tua dan lingkungan sekitar, seperti:

- 1) Cinta kasih orang tua yang kurang harmonis.
- 2) Kemampuan ekonomi yang tidak menunjang.
- 3) Kesalahan pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak baik dalam pendidikan keluarga, formal maupun masyarakat dan akibat dari rendahnya tingkat pendidikan orang tua.
- 4) Orang tua yang terlalu otoriter, berbicara kasar, selalu marah-marah, membentak-bentak dan menganggap orang tua sebagai subjek dan sentral dari segalanya, sementara anak hanya dianggap sebagai objek dalam memecahkan permasalahan keluarga. Pendekatan demokratis ini dapat membuat anak menjadi cengeng, depresi, jengkel, nekad dan akhirnya menjadi nakal.
- 5) Kurangnya sosok keteladanan yang baik dari orang tua dalam mendidik dan membimbing anak termasuk tingkat kejujuran dan kedisiplinan orang tua itu sendiri.

- 6) Lingkungan rumah yang kurang menguntungkan bagi anak, misalnya: dirumah yang terlalu sempit, berada di di tempat yang kumuh, berdekatan dengan tempat perjudian, berdekatan dengan tempat keramaian, berada di lingkungan anak-anak nakal, tidak ada tempat ibadah yang memadai dan tidak adanya sarana yang sehat untuk menampung bakat dan prestasi anak.
- 7) Bergaul dengan teman yang melakukan penyimpangan sosial.

C. Kerangka Konseptual

Keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak yang baik pada seluruh anggota keluarga. Dampak baiknya adalah kelekatan antara keluarga akan semakin terjalin, komunikasi berjalan dengan lancar dan peran keluarga dapat berfungsi sebagai mana mestinya.

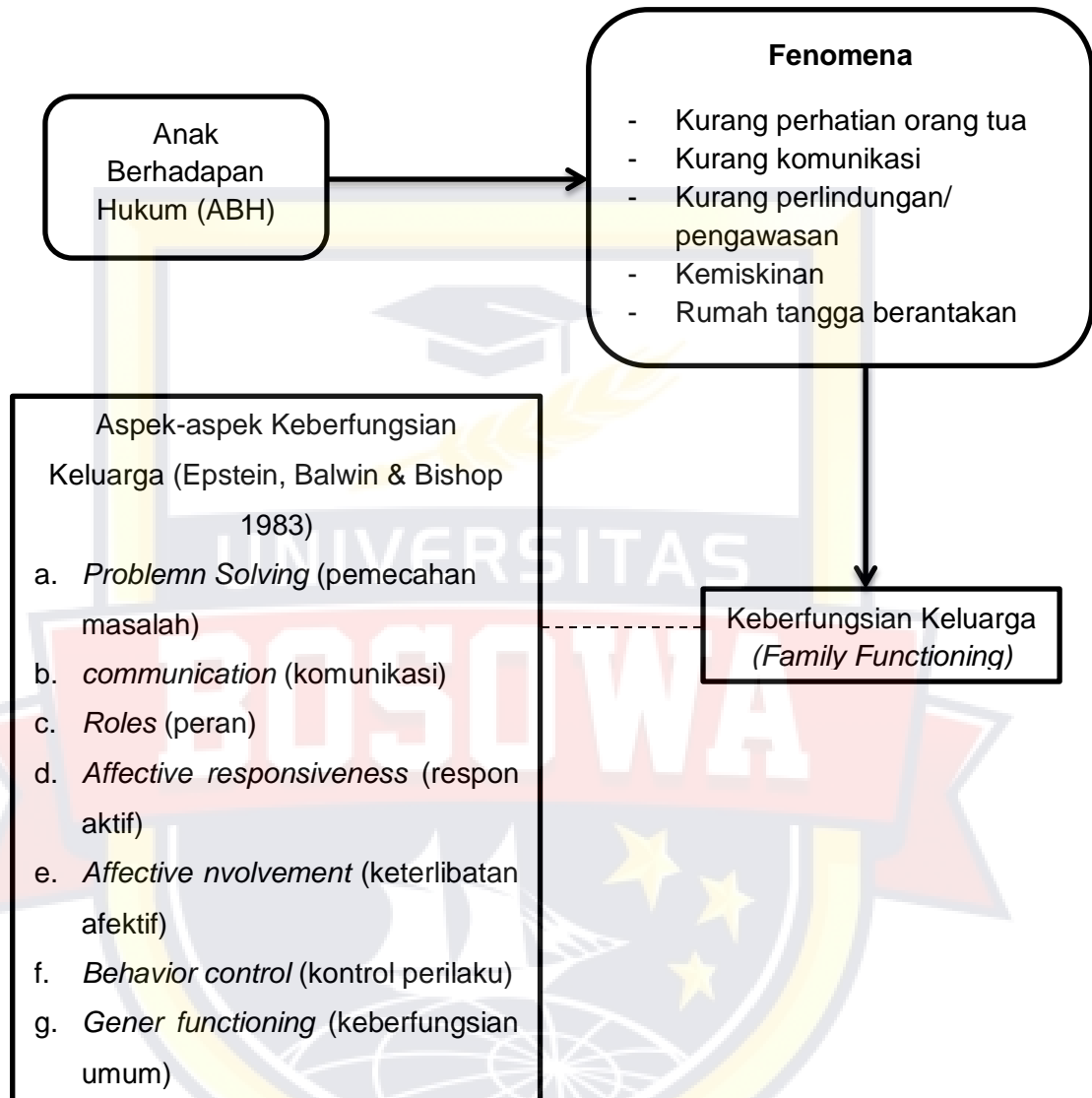
Anak Berhadapan Hukum (ABH) didefinisikan sebagai anak yang disangka, didakwa atau dinyatakan bersalah melanggar ketentuan hukum atau telah ditemukan melakukan suatu pelanggaran hukum. Jadi, pengertian anak kaitannya dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) terdapat pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak yaitu pasal 1 ayat (2) berbunyi Anak Berhadapan Hukum (ABH) adalah Anak Berkonflik dengan Hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana dan ayat (3) yang menyatakan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang sedang melakukan proses rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar, maka muncul masalah yang terjadi pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua seperti perhatian yang lebih, pengawasan, kurangnya komunikasi serta bentuk kasih sayang yang diberikan oleh keluarga kepada Anak Berhadapan Hukum (ABH) sehingga peran keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan tugas-tugasnya dengan baik. Sehingga anak tersebut melakukan perilaku menyimpang seperti, pencurian, narkoba, pelecehan seksual, penganiayaan, tawuran, begal, serta pembacokan. Dimana dukungan keluarga bukan hanya berperan dalam menentukan kualitas kontrol diri anak, namun dukungan keluarga mampu menentukan dan membatasi perilaku anak seperti menghindari perilaku yang menyimpang dan tindak kriminal (Ward & Pamela, 2008).

Menurut Epstein, Balwin & Bishop (1983) yaitu bagaimana seluruh anggota keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan bersama-sama, dan saling bahu membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kondisi fisik yang emosional antar anggota keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mallinckrodt & Coble (1998) dimana mereka menemukan bahwa saat seseorang mengalami kekurangan dalam kemampuan pemahaman emosi dikarenakan tidak berfungsinya struktur-struktur di dalam keluarga. Sehingga individu akan mengalami kesulitan atau tidak ingin mengungkapkan emosinya yang mereka rasakan.

Epstein, Balwin & Bishop (1983) sebuah keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan benar dapat dikatakan mencapai keberfungsian keluarga. Dalam *McMaster Model of Family Functioning*, keberfungsian keluarga diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga yang anggotanya mampu menjalankan dengan baik peran dan tugas-tugas dasar atau segala dimensi dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, yaitu: *problem solving* (penyelesaian masalah), *communication* (komunikasi), *roles* (peran), *affective responsiveness* (respon afektif), *affective involvement* (keterlibatan afektif), *behavior control* (kontrol perilaku), *general functioning* (keberfungsian umum) yang akan menciptakan iklim yang harmonis dan hubungan yang akrab dalam keluarga sehingga membentuk kecerdasan dalam kehidupan sosial. Ketujuh dimensi tersebut menyusun keberfungsian keluarga sehingga keberfungsian keluarga dapat membantu individu dalam meningkatkan aspek-aspek dalam kehidupannya.

D. Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2015). Data dari penelitian ini terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2010).

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Hatch & Farhadi (dalam Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa, secara teoritis variabel dapat di definisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.

C. Definisi

1. Definisi Konseptual Penelitian

- Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan penilaian tentang interaksi dan peran keluarga dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya (Epstein, Balwin & Bishop, 1983).

2. Definisi Operasional Penelitian

- Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan kondisi dimana kelompok sosial terkecil yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak yang menjalankan fungsi dalam keluarga dengan baik. Dan bagaimana komunikasi yang terjalin didalam keluarga dan saling memberikan dukungan dalam interaksi yang baik antara anggota keluarga yang saling terlibat serta bekerjasama untuk memecahkan masalah dengan adanya aturan dan pengawasan terhadap aktivitas keluarga.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari tetapi, meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subyek/obyek yang diteliti tersebut (Sugiyono, 2014). Berdasarkan populasi dalam penelitian ini, adalah anak berhadapan hukum (ABH) di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSMPK).

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat

menggunakan sampel yang diambil dari populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat di berlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili), (Sugiyono, 2017).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik penentuan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan sampel dalam penelitian ini, kriteria subjek yang akan dijadikan wilayah generalisasi yaitu:

- a. Anak yang berhadapan dengan hukum
- b. Laki-laki dan perempuan
- c. Berusia 12 hingga 18 tahun
- d. Menjalani masa rehabilitasi selama 1 tahun .

Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan yaitu sebanyak 131 sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan alat ukur berupa skala psikologi. Azwar (2015) mengemukakan bahwa skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun

untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keberfungsian keluarga.

Jenis penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penskalaan *Likert*. Budaji (2013) menggunakan beberapa butir pernyataan-pernyataan untuk mengukur perilaku individu dengan merespon titik pilihan pada setiap butir pernyataan, yaitu: sangat setuju (ss), setuju(s), tidak memutuskan (n), tidak setuju (st), sangat tidak setuju (sts). Namun model skala *Likert* pada penelitian ini hanya menggunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan alternatif jawaban ragu-ragu atau tidak memutuskan (n) untuk mencegah pendapat netral dari subjek penelitian. Skala dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Favourable		Unfavourable	
SS (Sangat Setuju)	4	SS (Sangat Setuju)	1
S (Setuju)	3	S (Setuju)	2
TS (Tidak Setuju)	2	TS (Tidak Setuju)	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	STS (Sangat Tidak Setuju)	4

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keberfungsian keluarga. . Kisi – kisi dalam pembuatan aitem skala tersebut adalah sebagai berikut :

- Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Epstein, Balwin & Bishop (1983), Dalam *McMaster Model of Family Functioning*, keberfungsian keluarga diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga yang anggotanya mampu menjalankan dengan baik peran dan tugas-tugas dasar dan melakukan tujuh dimensi dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, yaitu: yaitu *problem solving* (penyelesaian masalah), *communication* (komunikasi), *roles* (peran), *affective responsiveness* (respon afektif), *affective involvement* (keterlibatan afektif), *behavior control* (kontrol perilaku), *general functioning* (keberfungsian umum).

Tabel 3.2 Blue Print Skala Keberfungsian Keluarga

Aspek	Nomor Soal		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pemecahan Masalah	1, 2	-	2
Komunikasi	3, 6, 8	4, 7	5
Peran Keluarga	11, 13	9, 10	4
Respon Afektif	17, 18	14, 15, 16	5
Keterlibatan afektif	19, 23	20, 21, 22	5
Kontrol Perilaku	5, 27	25, 26, 28, 29	6
Keberfungsian Umum	12, 24	30,31,32	5
Jumlah	15	17	32

F. Tekni Uji Instrumen

Sebelum melakukan pengambilan data menggunakan alat tes yang telah dibuat, alat tes tersebut harus diuji apakah dapat dipercaya dan bisa mengukur apa yang ingin diukur. Untuk itu alat tes diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas. Aitem-aitem yang telah diseleksi berdasarkan koefisien aitem total akan mendukung reliabilitas skala, namun hal itu tidak berarti bahwa skalanya dinyatakan valid dengan sendirinya (Azwar, 2012).

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa validitas adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam skala. Validitas suatu data tercapai apabila pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan.

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas. Aitem-aitem yang telah diseleksi berdasarkan koefisien aitem total akan mendukung reliabilitas skala, namun hal itu tidak berarti bahwa skalanya dinyatakan valid dengan sendirinya (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan dua macam validitas yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

1. Validitas Isi

Validitas isi merupakan validitas yang di estimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel berkompeten atau melalui *expert judgment* dalam hal ini adalah dosen *expert review* peneliti. Validitas isi dalam penelitian ini menggunakan validitas tampak dan validitas logis.

a) Validitas tampak adalah bukti validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes. Apabila aitem-aitem dalam tes konteksnya telah sesuai dengan tujuan yang disebutkan oleh nama tes dan apabila dilihat segi penampilan tes telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap apa yang hendak diukur maka dapat dikatakan bahwa validitas tampak telah terpenuhi (Azwar, 2012).

b) Validitas logis menunjuk pada sejauh mana aitem tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Validitas logis dianalisis menggunakan CVR. Selanjutnya untuk validitas logis, peneliti melakukan *Content Validity Ratio* (CVR) yang dapat digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Dalam pendekatannya ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subject Matter Experts* (SME) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik skala yang bersangkutan.

Aitem yang dinilai esensial bila mana aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2012).

2. Validitas Konstrak

Validitas konstruk merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil tes mampu mengungkap suatu trait atau suatu konstruk teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 2012). Validitas pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan Lisrel 8.70. Ini digunakan untuk menilai aitem yang dibuat sesuai dengan *grand teori* yang ditentukan oleh peneliti. Kemudian data yang telah dianalisis menggunakan Lisrel dapat dikatakan valid jika faktor faktor *loading* bernilai positif dan nilai T-value diatas 1.96 pada setiap dimensi

b. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2010) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan derajat konsistensi data dalam interval waktu tertentu. Reliabilitas juga dapat diartikan sebagai keakuratann ketelitian dan kekonsistenan sebuah data. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek sama sekali diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang di ukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* pada program aplikasi SPSS V16 dan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,724 yang menunjukkan bahwa reliabilitas instrument agak rendah. Reliabilitas berada dalam rentang angka 0,21 – 0,40, jika semakin mendekati angka 1 maka dapat dikatakan alat ukur tersebut semakin reliabel. Adapun standar nilai tingkat reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* yakni:

Tabel 3.3 Nilai Tingkat Reliabilitas

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Agak Rendah
0,41 – 0,60	Cukup Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik deskriptif sebagai teknik analisis data. Statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau menggeneralisasi (Sugiyono 2017).

Statistik deskriptif berfungsi mereduksi agar lebih mudah diinterpretasikan. Metode statistik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara random dan mengolahnya melalui beberapa aturan tertentu (Morissan, 2015). Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel*. Analisis deskriptif terdiri dari rata - rata atau mean, standar deviasi, skor terendah, skor tertinggi, interval, distribusi frekuensi dan persentase. Dianalisis oleh peneliti, peneliti juga menganalisis demografi seperti jenis kelamin, usia, fakultas, dan angkatan. Kemudian hasil dari analisis deskriptif tersebut akan dikonversikan kedalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun kriteria yang digunakan menurut (Azwar, 2012) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

Kriteria Interval	Kategorisasi
$\mu \leq -1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$- 1,5 \sigma < \mu \leq - 0,5 \sigma$	Rendah
$- 0,5 \sigma < \mu \leq + 0,5 \sigma$	Sedang
$+ 0,5 \sigma < \mu \leq + 1,5 \sigma$	Tinggi
$+ 1,5 \sigma > \mu$	Sangat Tinggi
Ket :	μ : mean σ : standar deviasi

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan ujian proposal adalah memperbaiki proposal penelitian berdasarkan masukan dari penguji dan pembimbing berdasarkan komentar dan saran yang diberikan. Setelah perbaikan selesai, peneliti melakukan tahapan selanjutnya yaitu tahap persiapan dimulai dengan mengkaji permasalahan, menentukan variabel penelitian, kemudian melakukan studi literatur mengenai teori-teori yang akan di gunakan untuk mendukung penelitian.

Selanjutnya peneliti mengambil data awal pada Anak Berhadapan Hukum di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar, setelah menetapkan tempat dan partisipasi peneliti, peneliti menentukan instrumen peneliti yang akan digunakan. Instrument penelitian yaitu skala keberfungsian keluarga. Setelah itu peneliti menggunakan skala adapatsi dari Faradiba Aulia Khoir dari Universitas Muhammadiyah Malang, selanjutnya peneliti memperlihatkan skala tersebut kepada pembimbing.

Melakukan uji coba skala keberfungsian keluarga kepada Anak Berhadapan Hukum di Balai Rehabilitasi Anak yang Memerlukan

Perlindungan Khusus di Toddopuli Makassar untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Peneliti menggunakan uji coba terpakai sehingga pengambilan data dilakukan secara bersama. Penguji validitas dilakukan menggunakan program Lisrel 87.0 dan penguji reliabilitasnya menggunakan program SPSS 20.0 *For windows*.

2. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal atau perancangan untuk penelitian ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.5 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Oktober 2019				November-Desember 2019				Januari 2020				Februari 2020			
	Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan Penelitian																
Pengumpulan Data																
Pengelolaan Data																
Bimbingan																
Penyusunan Skripsi																
Bimbingan																
Persiapan Ujian Skripsi																

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan persetujuan dari dosen pembimbing I dan pembimbing II. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus di Toddopuli

Makassar yang berlangsung dari tanggal 28 oktober 2019. Penelitian dilakuakn dengan cara memberikan skala keberfungsian keluarga kepada Anak Berhadapan Hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus di Toddopuli Makassar. Peneliti meminta responden mengisi skala dengan benar dan jujur.

4. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengolahan data dari skala yang telah disebarakan. Data yang diperoleh kemudian diberikan skor sesuai *blue print* dengan bantuan program Microsoft Excel 2007. Data yang telah diberi skor kemudian dianalisis menggunakan program LISREL 8.70 untuk melihat validitas konstruknya, program Microsoft Excel untuk pengkategorisasian serta analisis deskriptif, program SPSS untuk melihat reliabilitas. Setelah seluruh rangkaian proses analisis data selesai, selanjutnya ialah membuat pembahasan, kesimpulan, dan laporan akhir penelitian berdasarkan hasil analisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Subjek Penelitian

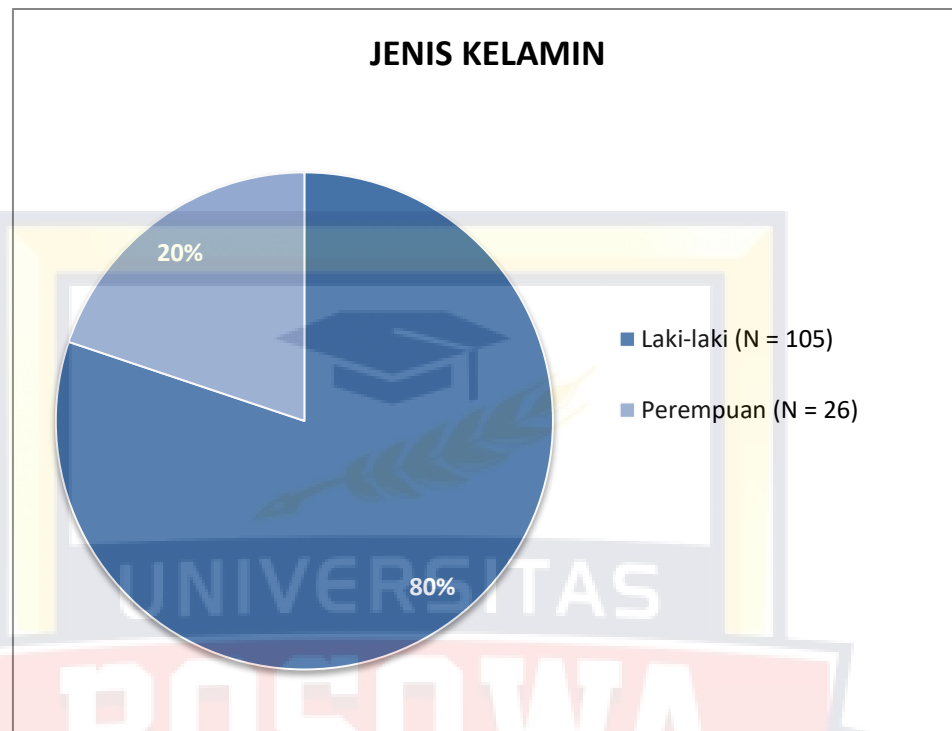
Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2014). Subjek pada penelitian ini adalah ABH (Anak Berhadapan Hukum) Di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar. Adapun jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini yaitu 131 ABH (Anak Berhadapan Hukum) yang terdiri dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan rentang usia 12-18 tahun.

Tabel 4.1 Hasil Analisi Deskriptif

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Keberfungsian Keluarga	131	96,30	80	106	5,93

Dari tabel 4.1, terlihat bahwa jumlah responden penelitian sebanyak 131, nilai mean atau nilai rata-rata yang diperoleh responden sebesar 96,30. Selain itu, diperoleh pula skor *minimum* sebesar 80 dan skor *maksimum* sebesar 106. Adapun nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 5,93.

Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Jenis Kelamin

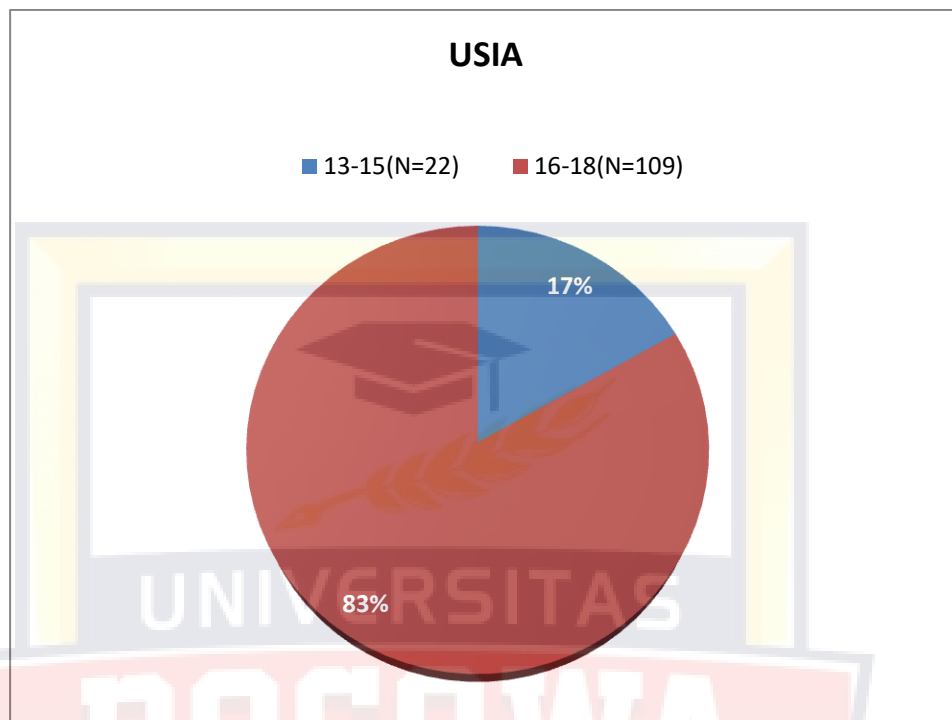


Tabel 4.2 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	26	19,8%
Laki - Laki	105	80,2%
Total	131	100%

Dari gambar dan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, subjek berjenis kelamin perempuan lebih banyak, yaitu 26 orang atau sebanyak 19,8% dibandingkan dengan subjek berjenis kelamin laki – laki yang berjumlah 105 orang atau sebanyak 80,2%.

Gambar 4.2 Diagram Frekuensi Usia

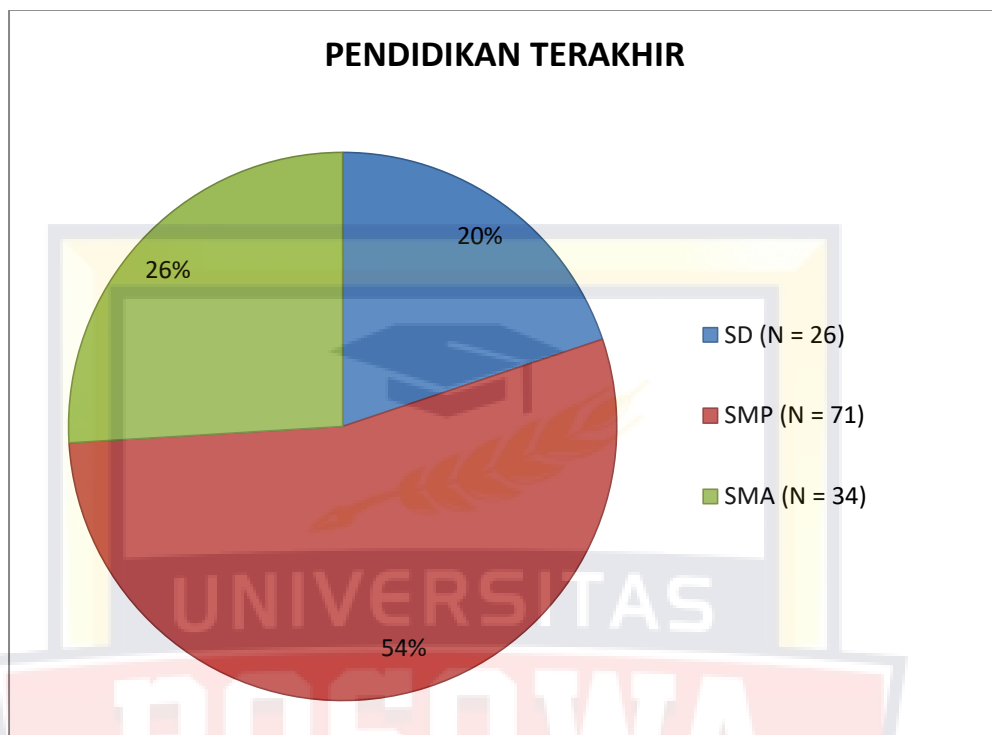


Tabel 4.3 Usia

Usia	Jumlah	Persentase
13 – 15	22	17%
16 – 18	109	83%
Total	131	100%

Usia dibagi menjadi dua kelompok untuk mempermudah mendapatkan hasil kategorisasi. Dari seluruh subjek dalam penelitian ini, kelompok usia subjek yang paling banyak adalah subjek dengan rentang usia 16 - 18 tahun, yaitu sebanyak 109 orang atau 83% , sedangkan subjek dengan rentang usia 13 - 15 tahun yaitu sebanyak 22 orang atau 17%.

Gambar 4.3 Diagram Frekuensi Pendidikan Terakhir



Tabel 4.4 Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Sd	26	19,8 %
SMP	71	54,2%
SMA	34	26,0%
Total	131	100%

Karakter responden berdasarkan pendidikan SD sebanyak 26 orang atau sebesar 19,8% dari keseluruhan responden, SMP sebanyak 71 orang atau sebesar 54,2% dari keseluruhan responden, sedangkan SMA sebanyak 34 orang atau sebesar 26,0% dari keseluruhan responden.

2. Deskriptif Keberfungsian Keluarga pada ABH (Anak Berhadapan Hukum) di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik deskriptif sebagai teknik analisis data. Statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau menggeneralisasi (Sugiyono, 2012).

Analisis deskriptif terdiri dari rata - rata/mean, standar deviasi, skor rendah, skor tertinggi, distribusi frekuensi dan persentase (Sugiyono, 2012). Berikut hasil uji analisis deskriptif data Keberfungsian Keluarga adalah Anak Berhadapan Hukum di Balai Rehabilitasi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Toddopuli di Makassar.

Tabel 4.5 Norma Kategorisasi

Kriteria Interval	Kategorisasi
$x < \bar{x} - \sigma$	Rendah
$\bar{x} - \sigma < x \leq \bar{x} + \sigma$	Sedang
$x > \bar{x} + \sigma$	Tinggi
Ket :	\bar{x} : nilai mean σ : standar deviasi

Tabel 4.6 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Data Empirik		
		Mean	Skor	
			Min	Max
Keberfungsian Keluarga	131	96,30	80	106

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil analisis deskriptif yakni nilai mean atau nilai rata – rata sebesar 96,30, sedangkan skor minimum diperoleh sebesar 80 dan skor maksimum sebesar 106.

3. Distribusi Frekuensi Skor

Berdasarkan hasil analisis, kategori skor skala keberfungsian keluarga pada anak berhadapan hukum di balai rehabilitasi anak yang memerlukan perlindungan khusus di toddopuli makassar yang mengerjakan skripsi adalah sebagai berikut :

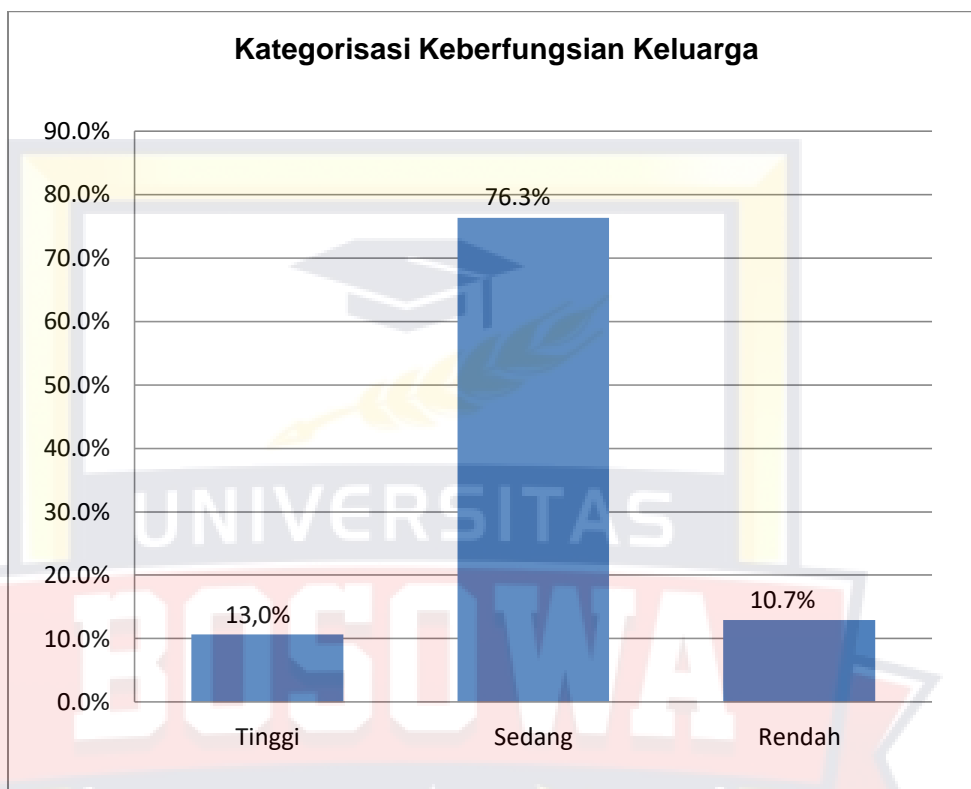
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Keberfungsian Keluarga pada Anak Berhadapan Hukum di (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar Berdasarkan Kategori

Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase(%)	Kategorisasi
$\mu > 102,232$	14	10,7%	Tinggi
$90,364 < \mu < 102,232$	100	76,3%	Sedang
$\mu < 90,634$	17	13,0%	Rendah

Pada tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui bahwa kategori tinggi memiliki nilai di atas dari 102.232. Kategori sedang memiliki nilai di atas 90,364 sampai 102,232. Sedangkan kategori rendah memiliki nilai di bawah 90,634.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil yaitu 14 atau sebesar 10,7% anak berhadapan hukum yang memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi, 100 atau sebesar 76,3% anak berhadapan hukum yang memiliki keberfungsian keluarga yang sedang, 17 atau sebesar 13,0% anak berhadapan hukum yang memiliki keberfungsian keluarga yang rendah.

Gambar 4.4 Diagram Kategorisasi Keberfungsian Keluarga pada Anak yang Berhadapan Hukum di BRSAMPK



Berdasarkan gambar diagram di 4.4, dari 131 responden, dapat dilihat bahwa tingkat keberfungsian keluarga pada anak yang berhadapan hukum di balai rehabilitasi anak yang memerlukan perlindungan khusus di Toddopuli Makassar berada dalam kategori sedang yakni sebesar 76,3%. Selanjutnya kategori tinggi 13,0%, dan kategori rendah yaitu sebesar 10,7%.

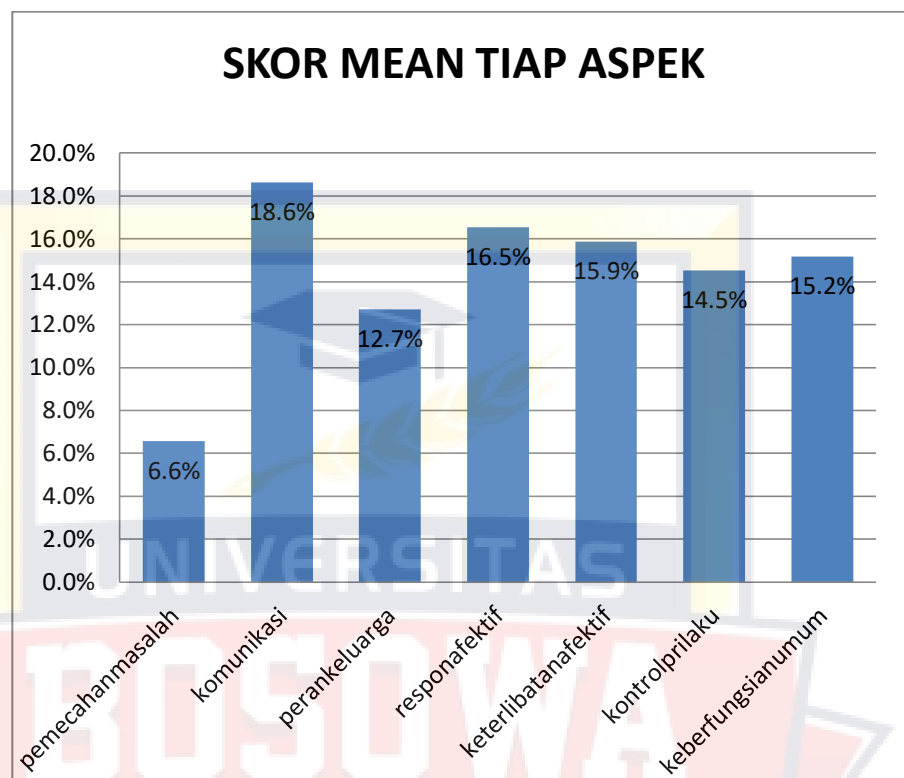
Hasil skor untuk masing - masing aspek adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Deskripsi Data Aspek - Aspek Keberfungsian Keluarga

Aspek	N	Data Empirik		
		Mean	Skor	
			Min	Max
Pemecahan Masalah	131	6,34	3	8
Komunikasi	131	17,94	12	24
Peran Keluarga	131	12,23	8	15
Respon Afektif	131	15,92	10	20
Keterlibatan Afektif	131	15,27	11	21
Kontrol Perilaku	131	13,99	12	19
Keberfungsian Umum	131	14,61	11	18

Berdasarkan nilai mean masing - masing aspek diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata - rata tertinggi berada pada aspek komunikasi yaitu 17,94, kemudian aspek respon afektif yaitu 15,92, selanjutnya aspek keterlibatan afektif yaitu 15,27, kemudian aspek keberfungsian keluarga yaitu 14,61, aspek kontrol perilaku yaitu 13,99, selanjutnya aspek peran keluarga 12,23 dan yang paling rendah aspek pemecahan masalah yaitu sebesar 6,34.

Gambar 4.5 Diagram Skor Aspek Penelitian Untuk Keberfungsian Keluarga



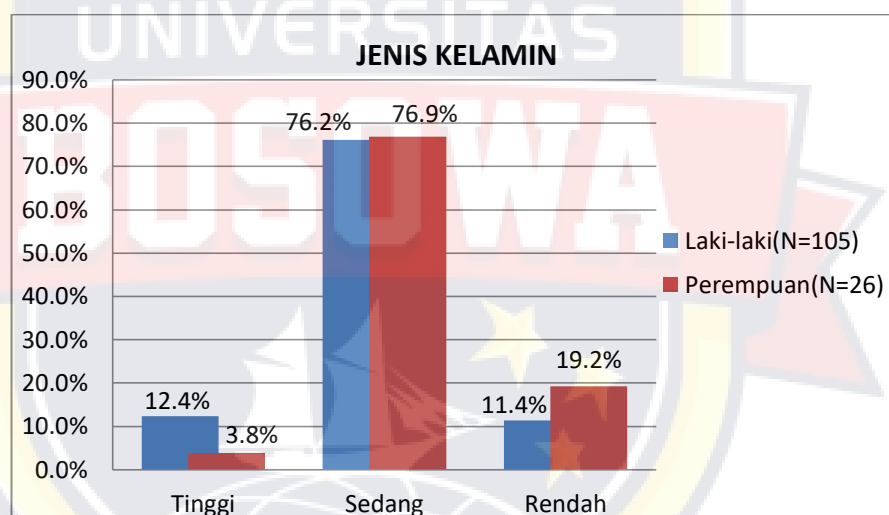
Berdasarkan gambar diagram di atas, menerangkan bahwa aspek yang tertinggi ada pada aspek komunikasi dengan hasil persentase 18,6%. Pada aspek respon afektif memperoleh persentase 16,5%. Selanjutnya pada aspek keterlibatan afektif memperoleh persentase 15,9%, pada aspek keberfungsian umum memperoleh persentase 15,2%, pada aspek kontrol perilaku memperoleh persentase 14,5% selanjutnya aspek peran pada keluarga memperoleh persentase 12,7% dan yang paling rendah yaitu pada aspek pemecahan masalah memperoleh persentase sebesar 6,6%.

4. Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Demografi

Selain gambaran variabel secara umum, diperoleh pula hasil gambaran keberfungsian keluarga pada anak berhadapan hukum yang ditinjau dari berbagai demografi yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir. Kategorisasi yang digunakan untuk melihat tingkat variabel berdasarkan demografi ini juga menggunakan kategorisasi yang sama dengan gambar tingkat variabel secara umum.

a. Keberfungsian keluarga berdasarkan jenis kelamin

Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

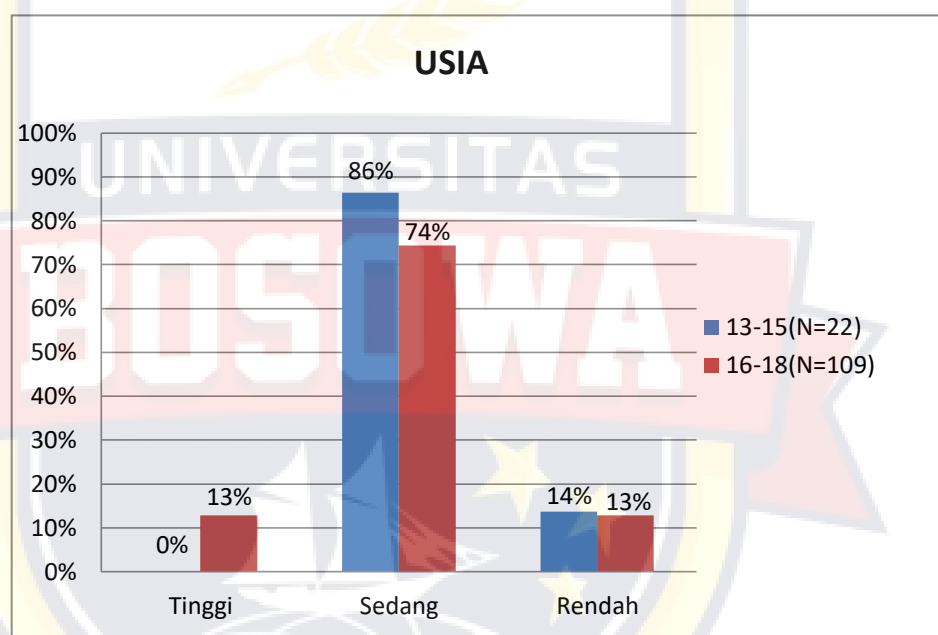


Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa dari 105 responden yang berjenis kelamin laki-laki, memperoleh hasil yaitu responden yang memiliki keberfungsian keluarga sedang berada diperingkat pertama yaitu sebanyak 76,2%, kemudian responden yang memiliki keberfungsian keluarga rendah sebanyak 11,4% dan responden yang memiliki keberfungsian keluarga tinggi sebanyak 12,4%.

Dari 26 responden yang berjenis kelamin perempuan diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki keberfungsian keluarga sedang sebanyak 76,9%, kemudian responden yang memiliki keberfungsian keluarga rendah sebanyak 19,2%, dan responden yang memiliki keberfungsian keluarga tinggi sebanyak 3,8%.

b. Keberfungsian keluarga berdasarkan usia

Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia



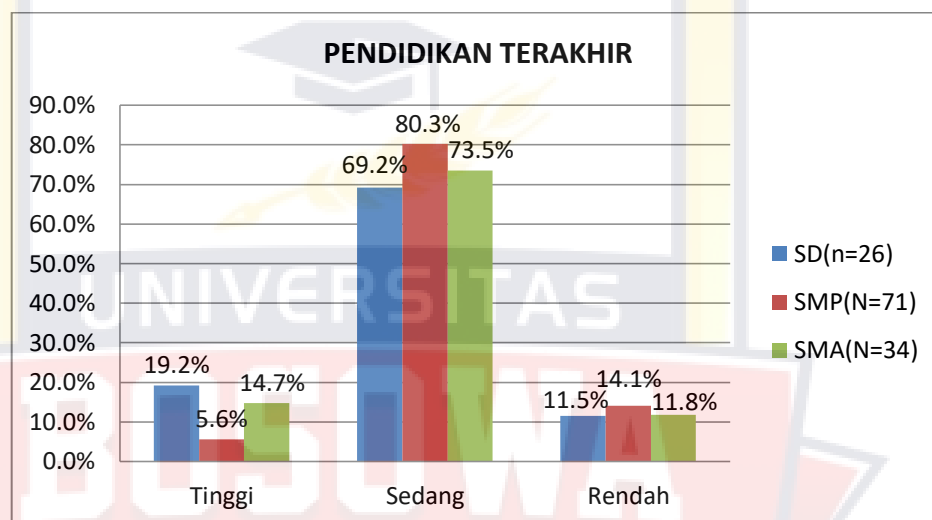
Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa dari 22 responden yang berusia 13 sampai 15 tahun, responden yang memiliki keberfungsian keluarga sedang sebanyak 86%, kemudian responden yang memiliki keberfungsian keluarga rendah sebanyak 14%, sedangkan responden yang memiliki keberfungsian keluarga tinggi sebanyak 0%.

Dari 109 responden yang berusia 16 sampai 18 tahun, responden yang memiliki keberfungsian keluarga sedang sebanyak 74%,

kemudian responden dengan keberfungsian keluarga rendah sebanyak 13%, dan responden dengan keberfungsian keluarga tinggi sebanyak 13%.

c. Keberfungsian keluarga berdasarkan pendidikan terakhir

Gambar 4.8 Diagram Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa dari 26 siswa SD yang memiliki keberfungsian keluarga sedang berada di tingkat pertama sebanyak 69,2%, yang memiliki perilaku keberfungsian keluarga tinggi berada di peringkat kedua yaitu sebanyak 19,2%, sedangkan di peringkat ketiga yang memiliki perilaku keberfungsian keluarga rendah sebanyak 11,5%.

Dari 71 responden siswa SMP, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki keberfungsian keluarga sedang sebanyak 80,3%, yang memiliki keberfungsian keluarga rendah sebanyak 14,1%, sedangkan responden yang memiliki keberfungsian keluarga tinggi sebanyak 5,6%.

Dari 34 responden siswa SMA, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang sebanyak 73,5%, tingkat keberfungsian keluarga tinggi sebanyak 14,7%, sedangkan tingkat keberfungsian keluarga rendah sebanyak 11,8%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian besar anak berhadapan hukum di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar memiliki tingkat keberfungsian keluarga pada kategori sedang. Terlihat bahwa dari 131 responden terdapat 100 anak berhadapan hukum atau dengan 76,3% yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang. Artinya bahwa anak berhadapan hukum (ABH) pernah mengalami dan melakukan kenakalan yang dilakukan oleh anak atau biasa disebut dengan perilaku menyimpang. Kenakalan yang dilakukan oleh anak pada awalnya merupakan keisengan yang membawa kepuasan bagi mereka dan kenakalan anak juga merupakan hasil dari lemah atau rusaknya hubungan sosial dan hubungan antar anggota keluarga. Salah satunya yaitu aspek yang mengindifikasikan kelekatan atau *attachment* antara anggota keluarga adalah komunikasi.

Perkembangan seorang anak akan tergantung pada fungsi keluarganya. Baik buruknya perkembangan anak, baik secara fisik, mental, dan psikologi sangat tergantung pada keluarga ketika menjalankan fungsinya. Nayana (2013) mengemukakan bahwa fungsi dasar keluarga ialah membangun ikatan emosional, memberikan cinta dan perhatian pada masing-masing anggota keluarga. Sedangkan fungsi lain keluarga ialah sebagai peletak

dasar kepribadian anak. Menurut Batool (2013) keberfungsian keluarga pada remaja menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam perilaku remaja seperti mengelola dan memantau hubungan sosial pada remaja. Jika peran orang tua yang kurang memadai maka faktor resiko anak yang potensial akan menyebabkan remaja terjerumus dalam kenakalan remaja (Gusniarti & Qudsyi, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Setianingrum (2018) pada anak berhadapan hukum (ABH) yang tinggal di PSMP yang tergolong sedang. Sedang dalam artian cukup baik dalam melakukan komunikasi dengan keluarganya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa anak berhadapan hukum di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar, berada pada kategori sedang dapat dilihat dari cara anak berkomunikasi dengan pihak keluarganya, teman-temannya di balai rehabilitasi dan pekerja sosial yang saling terbuka satu sama lain.

Bray (1995) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan satu hal yang penting didalam keluarga. Hal ini di karenakan komunikasi didalam keluarga lebih mengarah bagaimana keluarga mampu menjelaskan keinginan dan kebutuhan mereka didalam keluarga. Saat komunikasi berjalan dengan baik maka keberfungsian keluarga akan lebih meningkat. Apabila keluarga memiliki pola komunikasi yang positif cenderung dapat memantau dan mengendalikan perilaku anak. Sebaliknya, keluarga yang memiliki pola komunikasi yang negatif membuat anak cenderung menarik diri dari keterlibatannya dalam keluarga. Selain itu kenyamanan juga sangat dibutuhkan didalam keluarga, karena kenyamanan akan timbul ketika

masing-masing keluarga memiliki kepercayaan satu sama lain. Anak yang memiliki keyakinan (*belief*) yang lebih kuat dalam meningkatkan diri dalam aturan sosial, mereka akan lebih tidak cenderung berkomitmen terhadap kenakalan (*delinquency*) (Regoli & Hewit, 2003).

Anak yang berhadapan hukum dalam kategori sedang bahwa mereka tetap menjalani komunikasi dengan keluarga mereka. Walaupun jarak dan waktu yang membuat mereka jarang bertemu tetapi mereka tetap berkomunikasi dengan keluarga mereka dengan menggunakan sosial media. Sehingga komunikasi mereka akan tetap berjalan dengan anggota keluarganya. Terkadang keluarga mereka datang membesuk dan melihat kondisi mereka saat menjalani masa rehabnya. Tak lupa juga keluarga mereka memberikan dukungan agar mereka mampu mempertanggung jawabkan apa yang mereka perbuat, baik yang menjalankan proses persidangan maupun yang mejalankan masa rehabnya di balai rehabilitasi, sehingga mereka sadar bahwa perbuatan yang dilakukan dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain, serta mengganggu ketertiban umum.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Epstein, Baldwin & Bishop (1983) bahwa komunikasi merupakan satu hal terpenting dalam meningkatkan keberfungsian keluarga itu sendiri. Semakin baik komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga, maka akan semakin baik pula kelekatan antar anggota keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga, maka akan meningkat keberfungsian keluarga pada keluarga mereka. Namun, jika komunikasi tidak berjalan dengan baik antara anggota keluarga akan menurun pula keberfungsian keluarga pada keluarga mereka.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa 131 anak berhadapan hukum di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) di Toddopuli Makassar, terdapat tujuh aspek keberfungsian keluarga yaitu, dari aspek komunikasi berada pada kategorisasi sedang yakni sebesar 18,6%. Aspek respon afektif sebesar 16,5%. Aspek keterlibatan afektik sebesar 15,9%. Aspek keberfungsian umum sebesar 15,2%. Aspek kontrol perilaku sebesar 14,5%. Aspek peran keluarga sebesar 12,7%. Dan yang paling rendah adalah aspek pemecahan masalah yaitu sebesar 6,6%.

Pada aspek pertama yaitu pemecahan masalah yang tergolong rendah, dalam artian bahwa anak tersebut tidak mampu menyelesaikan masalahnya tanpa ada bantuan dari orang lain. Karena anak tersebut tidak dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatannya, maka dari itu mereka malibatkan teman-teman disekelilingnya atau teman sekelompoknya. Dimana dalam penyelesaian masalah mereka melakukan perkelahian dengan penggroyokan karena mereka tidak bisa mengendalikan atau mengontrol emosinya dengan baik. Terkait dengan pemecahan masalah yang terjadi di BRSAMPK Toddopuli di Makassar mereka tidak bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya mengenai masalah yang mereka alami karena dalam penyelesaian masalah, anak tersebut tidak memikirkan dampak yang terjadi pada dirinya dan orang lain sehingga mereka melanggar hukum dan norma yang berlaku. Permasalahan yang biasanya muncul dalam keluarga anak tersebut adalah masalah yang berhubungan dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti keuangan, tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua dan keluarga.

Aspek yang kedua yaitu aspek komunikasi, yaitu sebagai pertukaran informasi secara verbal antar anggota keluarga maupun dan bersikap terbuka dengan teman sekitarnya. Dimana anak tersebut dapat berkomunikasi dengan temanya mereka saling terbuka satu sama lain dan saling menceritakan tentang kehidupannya dan pengalamannya masing-masing. Komunikasi anak dan keluarga tetap berjalan dengan baik dan menggunakan sosial media. Adapun bentuk komunikasi anak di balai rehabilitasi yang digunakan yaitu menulis, membaca, dan berbicara serata untuk mendengar orang lain berbicara. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi tersebut sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek yang ketiga yaitu peran, merupakan pola perilaku yang berulang untuk memenuhi fungsi dalam keluarga. Beberapa fungsi dasar dalam keluarga yang berkaitan dengan keuangan, kenyamanan, kasih sayang orang tua dan dukungan keluarga. Dimana peran keluarga pada anak yang sangat berkenan dengan penuh tanggung jawab yang mengungkapkan sejauh mana anggota keluarga bisa menyelesaikan tanggung jawab dan perannya yang diberi secara penuh dan berkomitmen.

Aspek yang keempat yaitu respon afektif, sebagai kemampuan memberi respon terhadap stimulus yang ada seperti perasaan. Dalam artian bahwa untuk melihat cara anggota keluarga menyampaikan perasaan, namun apakah mereka memiliki kapasitas untuk merasakan emosi yang difokuskan dalam dua kategori yaitu emosi positif (sejahtera) yang terdiri dari dukungan, kasih sayang, dan kesenangan. Sedangkan emosi negatif (darurat) yang terdiri dari rasa marah, takut, kecewa, dan depresi.

Aspek yang kelima yaitu aspek keterlibatan afektif, merupakan kemampuan setiap anggota keluarga menunjukkan ketertarikan dan penghargaan terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga yang lainnya. Aspek yang ke enam yaitu aspek kontrol perilaku, menggambarkan bagaimana cara anggota keluarga dalam menghadapi masalah dengan tiga kondisi yaitu membahayakan fisik, membutuhkan pemenuhan psikologis, dan melibatkan perilaku sosial antar anggota keluarga maupun orang lain. Sedangkan aspek yang ke tujuh yaitu aspek keberfungsiang umum, merupakan kondisi kesehatan fisik anggota keluarga, komunikasi, peran dan kondisi tertentu.

Bray (1995) memaparkan bahwa faktor proses dalam keluarga mempengaruhi keberfungsian keluarga. Pada saat keluarga mengalami konflik dan perbedaan dan mereka mampu mengatasi hal tersebut, maka mereka mampu memecahkan masalah yang ada, dan hal tersebut akan membuat keberfungsian keluarga pada keluarga mereka akan meningkat. Selain itu, proses dalam keluarga ini tidak hanya berputar pada masalah di dalam keluarga, melainkan juga bagaimana interaksi yang baik antara masing-masing anggota keluarga. Sehingga saat interaksi yang terjalin antara anggota keluarga kurang, maka rendah pula tingkat keberfungsian keluarga mereka.

Penjelasan selanjutnya mengenai keberfungsian keluarga dengan karakteristik demografi subjek penelitian. Berdasarkan hasil analisis demografi berdasarkan jenis kelamin dan tergolong sedang dinyatakan terdapat perbedaan antara jenis kelamin laki – laki dan perempuan. Bagi responden yang berjenis kelamin jenis kelamin laki – laki di peroleh

presentase sebesar 76,2% atau sebanyak 105 responden, sedangkan responden yang berjenis jenis kelamin perempuan di peroleh presentase sebesar 76,9% atau sebanyak 26 responden.

Remaja laki-laki pada umumnya melakukan perilaku kenakalan dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, agresivitas dan mudahnya juga melibatkan emosinya dari pada perasaan dalam menghadapi dan menanggapi suatu kondisi. Sedangkan anak perempuan, agresivitasnya diwujudkan secara tidak langsung seperti menyebarkan gosip. Anak perempuan juga lebih banyak menggunakan perasaannya dari pada emosinya.

Hasil diatas sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Retnowati, Widhiarso & Rohmani (2003) menunjukkan bahwa, ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, baik dari segi keadaan (intensitas), arah dan bentuk-bentuk agresif yang dimunculkan. Anak laki-laki lebih menunjukkan agresivitasnya dalam ekspresi fisik atau verbal, sedangkan anak perempuan lebih kepada ekspresi emosionalnya. Santrock (2011) Mengemukakan bahwa Hal ini sesuai karakteristik remaja laki-laki yang cenderung lebih mudah mempengaruhi keadaan dan emosinya yang memiliki kemampuan besar untuk melibatkan dirinya dengan dunia pergaulan di lingkungan sekitarnya.

Santrock (2003) menyatakan bahwa identitas negatif pada remaja dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), seperti perkelahian, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan Zat adiktif lainnya (NAPZA), serta pelanggaran susila, seperti seks bebas (*free sex*) atau kehamilan di luar nikah.

Hasil analisis demografi keberfungsian keluarga berdasarkan usia pada anak berhadapan hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Toddopuli di Makassar yang tergolong sedang. Di peroleh hasil bahwa rentang usia 13 -16 tahun diperoleh presentase sebesar 86% atau sebanyak 22 responden, sedangkan pada rentang usia 16 – 18 tahun diperoleh presentase sebesar 74% atau sebanyak 109 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia 13-18 tahun rentan terhadap kenakalan karena tingkat emosinya dan mental masih sangat labil sehingga muda terpengaruh ke dalam perilaku menyimpang. Hal ini di karenakan beberapa hal antara lain rasa ingin tahu, ikut - ikutan dengan teman, rasa solidaritas yang kuat sampai dengan faktor keluarga yang kurang perhatian.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2002) yang mengemukakan bahwa masa dewasa awal masa peralihan dari masa anak - anak menuju kedewasaan dan memiliki tugas perkembangan. Dimana pada usia 13 – 18 tahun, tugas perkembangan mereka mencari kesenangan dan kebebasan dan cenderung ingin merasakan hal-hal yang belum mereka rasakan sebelumnya dengan membangun banyak relasi dengan teman sebaya. Sehingga anak berhadapan hukum akan lebih banyak melibatkan dirinya dengan teman-temanya dibandingkan dengan keluarga mereka sendiri. Willis (2008) mengemukakan bahwa masa ini rentan terhadap adanya kenakalan remaja merupakan tindakan yang dilakukan pada anak yang bertentangan dengan hukum, nilai maupun norma yang ada di masyarakat sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Hasil analisis demografi keberfungsian keluarga berdasarkan tingkat pendidikan pada anak berhadapan hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang memerlukan Perlindungan khusus Toddopuli di Makassar yang tergolong sedang. Di peroleh hasil bahwa responden SD sebesar 69,2%, SMP sebesar 80,3% dan siswa SMA sebesar 73,5%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja SMP lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang. Artinya anak yang sedang dalam proses masa berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua anak dapat mencapainya dengan baik. Diantaranya mereka masih banyak yang mengalami masalah seperti, sikap dan perilaku menyimpang atau nakal. Dimana faktor anak yang menyebabkan mereka melakukan perilaku menyimpang seperti, penganiyaan, tawuran, pembegalan, mencuri, dan memakai obat-obat terlarang. Keinginan anak untuk melakukan perbuatan yang tidak baik itu, karena adanya suatu dorongan sosial atau terbentuk karena tuntutan pergaulan. Sikap pergaulan yang tidak baik ini dapat pula merupakan sumber penyebab terjadinya kenakalan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaji (2009) mengemukakan bahwa paling besar remaja siswa SMP yang melakukan perilaku menyimpang. (Hartina, 2008) menjelaskan bahwa anak yang melakukan kenakalan (*delinquency*) atau perilaku menyimpang seperti mencuri, memakai obat-obat terlarang, berjudi dan tawuran karena ikut-ikutan dengan temanya. Oleh karena itu sikap dan perilaku anak dalam lingkungan sosial, yaitu pergaulan antar teman dapat merupakan faktor terjadinya kenakalan pada anak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perilaku menyimpang atau kenakalan anak itu sebenarnya merupakan

kompetensi dari segala kekurangan dan kegagalan yang dialaminya dalam melakukan tugas perkembangan termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya (keluarga, sekolah dan masyarakat).

C. Limitasi Penelitian

Pada penelitian ini tidak terlepas kerbatasan yang diamati. Setelah saya melakukan peneliti dari keberfungsian keluarga pada anak yang berhadapan hukum ternyata dihubungkan dengan variabel lain, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga seperti kontrol diri, pemahaman dan pengungkapan emosional pada anak atau remaja.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga pada anak yang berhadapan dengan hukum berada pada kategori sedang dengan nilai presentase 76,3% yang memiliki keberfungsian keluarga sedang. Anak yang berhadapan dengan hukum yang cenderung dalam menghadapi suatu masalah dalam keluarga dan mampu menjalankan komunikasi dengan baik antara anggota keluarga yang saling terlibat serta bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat membantu individu untuk membentuk keberfungsian keluarganya yang baik.
2. Hasil penelitian ini aspek yang paling rendah ialah aspek pemecahan masalah dengan hasil presentase 6,6%.
3. Sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki keberfungsian keluarga sedang, akan tetapi tidak begitu jauh selisih antara keberfungsian keluarga pada perempuan.
4. Sebanyak 22 atau 86% responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia 13 – 15 tahun, sebanyak 109 atau 74% responden yang memiliki rentang usia 16 – 18 tahun. Dapat diartikan bahwa terdapat banyak perbedaan rata-rata anak yang berhadapan dengan hukum di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar yang memiliki keberfungsian keluarga,

dikarenakan responden berada pada tahap perkembangan yang sama yaitu pada masa dewasa awal dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun.

5. Sebagian besar anak berhadapan hukum di BRSAMPK Toddopuli Makassar yang memiliki tingkat pendidikan paling banyak pada anak berhadapan hukum (ABH) yaitu pada responden SMP dengan tingkat keberfungsian keluarga sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagi orang tua/ keluarga
 - a. Orang tua dan keluarga harus lebih serius dalam menyikapi permasalahan yang timbul kepada anak karena terbatasnya pengawasan anak karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap anak masih sangat minim.
 - b. Pola pengasuhan terhadap anak yang sudah didapatkan dan diarahkan di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar harus dilakukan secara berkeseimbangan agar perilaku buruk anak tidak berulang, karena dari hasil penelitian ada perilaku buruk anak yang masih terulang.
 - c. Dalam acara yang di agendakan oleh panti rehabilitasi, sebaiknya keluarga, meluangkan waktunya untuk menghadiri acara dan meningkatkan acara tersebut untuk kepentingan anak. Karena dari hasil penelitian, beberapa keluarga tidak menghadiri acara tersebut.

2. Bagi anak

Anak harus bisa menerima kondisi dalam keluarganya, jangan sampai keluarga dijadikan suatu alasan untuk melakukan berperilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah dan dilingkungan sekitarnya.

3. Bagi BRSAMPK,

- a. peningkatan pengawasan yang diberikan oleh balai rehabilitasi harus lebih ditingkatkan supaya anak tersebut lebih disiplin dan mematuhi aturan yang ditetapkan di balai rehabilitasi. Berdasarkan peneliti, penerima manfaat (anak yang direhab) sangat mudah untuk mendapatkan izin keluar hanya dengan izin di pos satpam.
- b. Dari hasil peneliti, konseling yang di terapkan di BRSAMPK (Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus) Toddopuli di Makassar tidak berjalan dengan baik.
- c. Program-program yang diterapkan di BRSAMPK harus dijalankan dengan baik agar penerima manfaat tidak mudah bosan dan jenuh sehingga mereka tetap mengikuti program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. EGC. Jakarta
- Andayani, B. (2000). Profil Keluarga Anak-Anak Bermasalah. *Jurnal Psikologi*. 1(10), 22, ISSN : 0215 – 8884.
- Avci, R & Guçray. (2010). An investigation of violent and nonviolent adolescents' family functioning, problems concerning family members, anger and anger expression. *Journal Educational Sciences*. 10, (1), 65-76.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budaji, W. (2013). Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*.
- Batool, S, S. (2013). Lack of adequate parenting : a potential risk factor for aggression among adolescents. *Journal of Psychological Research*. 28(2), 217-238.
- Budani, Hidayat. (2010). *Pemindaan dan Pertanggungjawaban Anak di Bawah Umur*. Bandung. PT Alumni.
- Bray, J. H. (1995). Family Assessment. *Current Issues in Evaluating Families*. Family Relations, 44(4), 469-477.
- Creswell John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamil, M. Nasir. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta. Sinar Grafika.
- DeFarian, John, Asay, S.M, & Olson, D.H. (2009). Family Functioning. *Encyclopedia of Human Relationships*. Ed. Thousand Oaks, Ca:Sage,
- Epstein, N., Baldwin, L., & Bishop, D. (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171- 180.
- Fatimah (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pusaka Setia
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gusniarti,U & Qudsyi, H. (2007). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Penalaran Moral Pada Anak Usia Akhir. *Indigenous Research*. 28(2), 217-238.
- Gunawan, A. B & Setianingrum, E. M. (2018). Hubungan Antara Keberfungsian

Keluarga dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa yang Tinggal di Asrama. *Jurnal Psikologi Indonesia*.7(2). ISSN:2301-5985. DOI: <https://doi.org/10.30996/persona.v7i2.1574>.

- Hartina, S. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:Refika Aditama.
- Hartmann, P. B. (2002). *Family functioning and Anorexia Nervosa: The Issue of*.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2006). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Herawaty, Y.,& Wulan, R. (2013). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar berdasar Regulasi Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 9 (2) Diambil dari website: media.neliti.com/media/publications/127379-ID-hubunga-antara-keberfungsiankeluarga-d.pdf.
- Jaji. (2009). Hubungan Faktor Sosial dan Spiritual dengan Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja SMP Dan SMA di Kota Palembang. *Jurnal Perkembangan Manusia*, 4(2) pp. 150-160.
- Khairuddin, R., Latipun, S., Nasir, R., Wan Shahrazad, W.S. & Zainah, A.Z. (2011). Psychosocial factors between malaysian and indonesian juvenile delinquents. *World Applied Sciences Journal*. 12, 52-57.
- Lestari Sri. (2012). *Psikologi Ke luarga*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Lubow, E. P. Beevers, C. G. Bishop, D. S. Miller, I. W. (2009). Family functioning is associated with depressive symtoms in caregivers of acute stroke survivors. *Journal Arch Phys Med Rehabil*. 90, (6), 947-955. <http://psych.uiuc.edu/~ediener/hottopic/paper1/html>.
- MacArthur, J.D. (2000). *The Functional Family*. Utah :Brigham Y oung University.
- Mallinckrodt, B. & Coble. J.L.K. (1998). Family Dysfunction, Alexithymia, and Client Atachment to Terapist. *Jurnal Of Conseling Psychology*. Vol. 45. 4. 497-504.
- Murdock, George. (1965). *Structures and Functions of The Family*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Morissan. (2015). *Metode Penelitian Survei*.
- Moos, R. H. dan Moos, B. S. (2002). *Family Environment Scale manual*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Nashriana, (2012). *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Nayana, N, F. (2013). Kefungsian Keluarga Dan Subjective Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Ilmia Psikologi Terapan*. 1(2), ISSN: 2301-8267.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009) *Human Development*, (11th ed). NY: McGraw-Hill Company, Inc.
- Retnowati, S., Widhiarso, W. & Rohmani, W. K. (2003). Peran Keberfungsian Dan Perungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*. 2, 91 – 104, ISSN : 0215-8884.
- Regoli, R.M & Hewitt, J. D (2003). *Delinquency in Society: fifth edition*, New York: McGraw Hill Companies, Inc
- Rodgers, K.B. & Rose, H.A (2002). Risk and resiliency factors among adolescent who experience marital transitions. *Journal of Marriage and Family*, 64, 1024-1037.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). New York, NY: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suharto, A. H. F., Wibhawa, B., & Hidayat, N. E. (2015). Interaksi Didalam Keluarga Dengan Hukum Di Panti Sosial Masurdi Putra Bambu Apus Jakarta. *Share Social Work Jurnal*. 5(1), ISSN:2339-0042.
- Smith, G., Henry, D., B., & Tolan, P.H. (2004). Exposure to community violence and violence penetration. The Protective Effects Of Family Functioning. *Jil Clin Child Adolesc Psychol*, 33(3), 439-409.
- Shek, D. T. (2002). The general functioning scale of the family assessment device. *Journal of Clinical Psychology*, 57(12), 1503–1516.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- UUD RI No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Ungar, M. (2004). The importance of parents and other caregivers to the resilience of high risk adolescents. *Family Process*, 43 (1), 23-41.

Walsh, F. (2003). Normal family process, third edition : growing diversity an complexity. New York : The Guilford Press.

Ward, B., & Pamela, S. (2008). *The role of families in preventing alcohol relatedharm among young people*. Prevention Research Quarterly. Australian Drug Foundation.

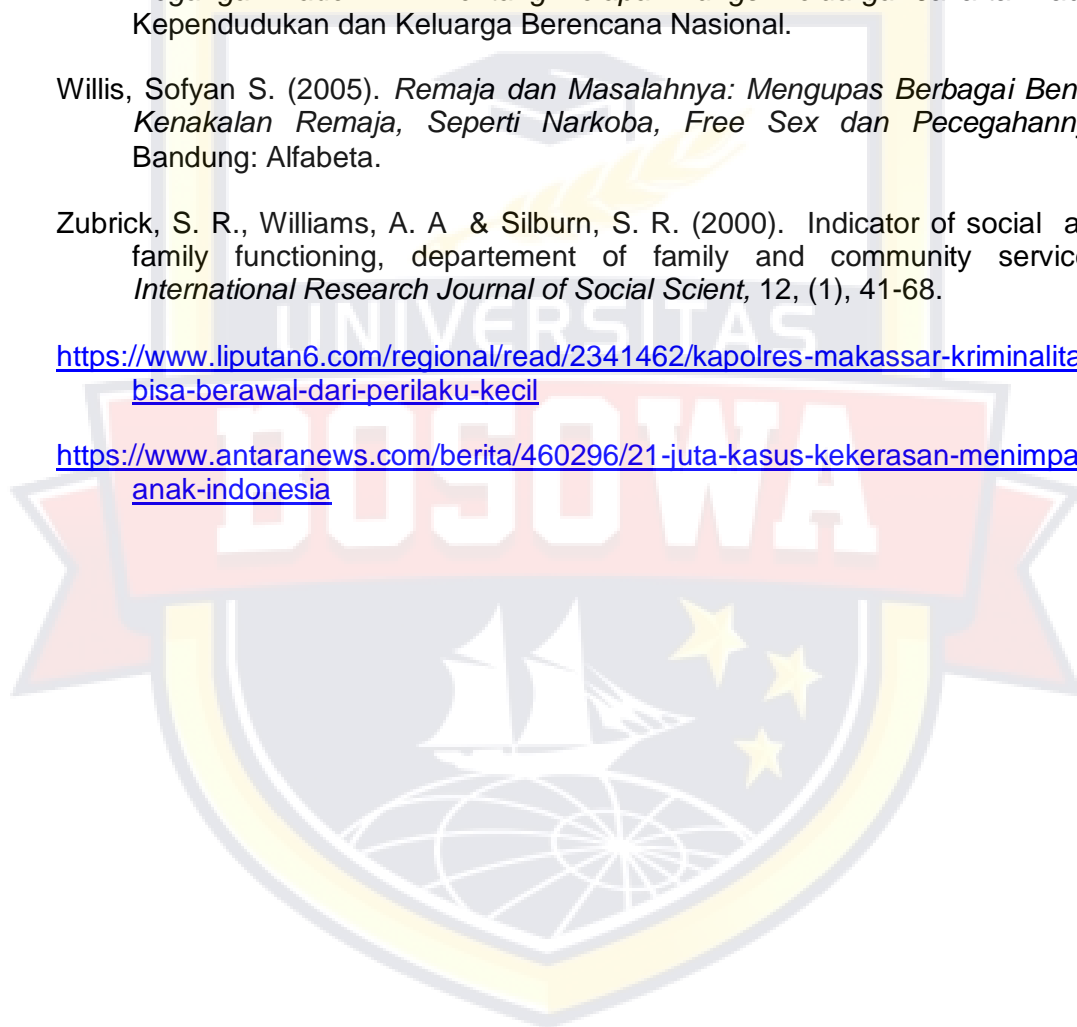
Wirdhana, L., Muin, Edi, Windrawati W., Hendaradi, A., Nuranti, A., Trihartono, D.,Angkawijaya, A., Isyanah, A., Suparyati, R., Marifah, Susilo, P., (2013). *Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Willis, Sofyan S. (2005). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Seperti Narkoba, Free Sex dan Pecegahannya*. Bandung: Alfabeta.

Zubrick, S. R., Williams, A. A & Silburn, S. R. (2000). Indicator of social and family functioning, departement of family and community services. *International Research Journal of Social Scient*, 12, (1), 41-68.

<https://www.liputan6.com/regional/read/2341462/kapolres-makassar-kriminalitas-bisa-berawal-dari-perilaku-kecil>

<https://www.antaraneews.com/berita/460296/21-juta-kasus-kekerasan-menimpa-anak-indonesia>





Lampiran 1

Blue Print Skala Penelitian

1. *Blueprint* Skala Keberfungsian Keluarga

Aspek	Nomor Soal		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pemecahan Masalah	1, 2	-	2
Komunikasi	3, 6, 8	4, 7	5
Peran Keluarga	11, 13	9, 10	4
Respon Afektif	17, 18	14, 15, 16	5
Keterlibatan afektif	19, 23	20, 21, 22	5
Kontrol Perilaku	5, 27	25, 26, 28, 29	6
Keberfungsian Umum	12, 24	30,31,32	5
Jumlah	15	17	32



SKALA PENELITIAN



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya Andi Nurul Hajerah mahasiswi tingkat akhir fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Oleh karena itu, saya mohon kesediaan Anda untuk mengisi skala dalam penelitian ini.

Mohon kiranya anda melengkapi lembar biodata yang tersedia dan membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian sebelum mengisi skala. **Semua data yang Anda berikan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.** Untuk itu, saya berharap agar Anda memeriksa kembali jawaban-jawaban Anda untuk memastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.

Semua jawaban yang anda berikan di dalam skala adalah **BENAR** selama itu sesuai dengan kondisi Anda sebenarnya. Atas perhatian, bantuan, dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, Oktober 2019

Peneliti

Andi Nurul Hajerah

IDENTITAS DIRI

Nama/Inisial :
 Jenis Kelamin : P / L
 Usia : tahun
 Pendidikan terakhir :

PETUNJUK PENGISIAN

- Mohon bantuan dan kesediaan anda untuk mengisi skala yang telah diberikan dengan terbuka dan jujur.
- Pilihlah salah satu jawaban dari pernyataan yang tersedia pada skala, dengan memberikan tanda benar (√) pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda, dengan ketentuan:
 - SS** jika **Sangat Setuju** dengan pernyataan
 - S** jika **Setuju** dengan pernyataan
 - TS** jika **Tidak Setuju** dengan pernyataan
 - STS** jika **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan

PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
Keluarga saya tidak menunjukkan rasa cintanya satu sama lain			√	

Jika Anda ingin mengubah jawaban, anda cukup membuat tanda kurang (-) ditengah tanda silang dan beri tanda benar (√) pada jawaban pilihan anda

PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
Keluarga saya tidak menunjukkan rasa cintanya satu sama lain		√	√	

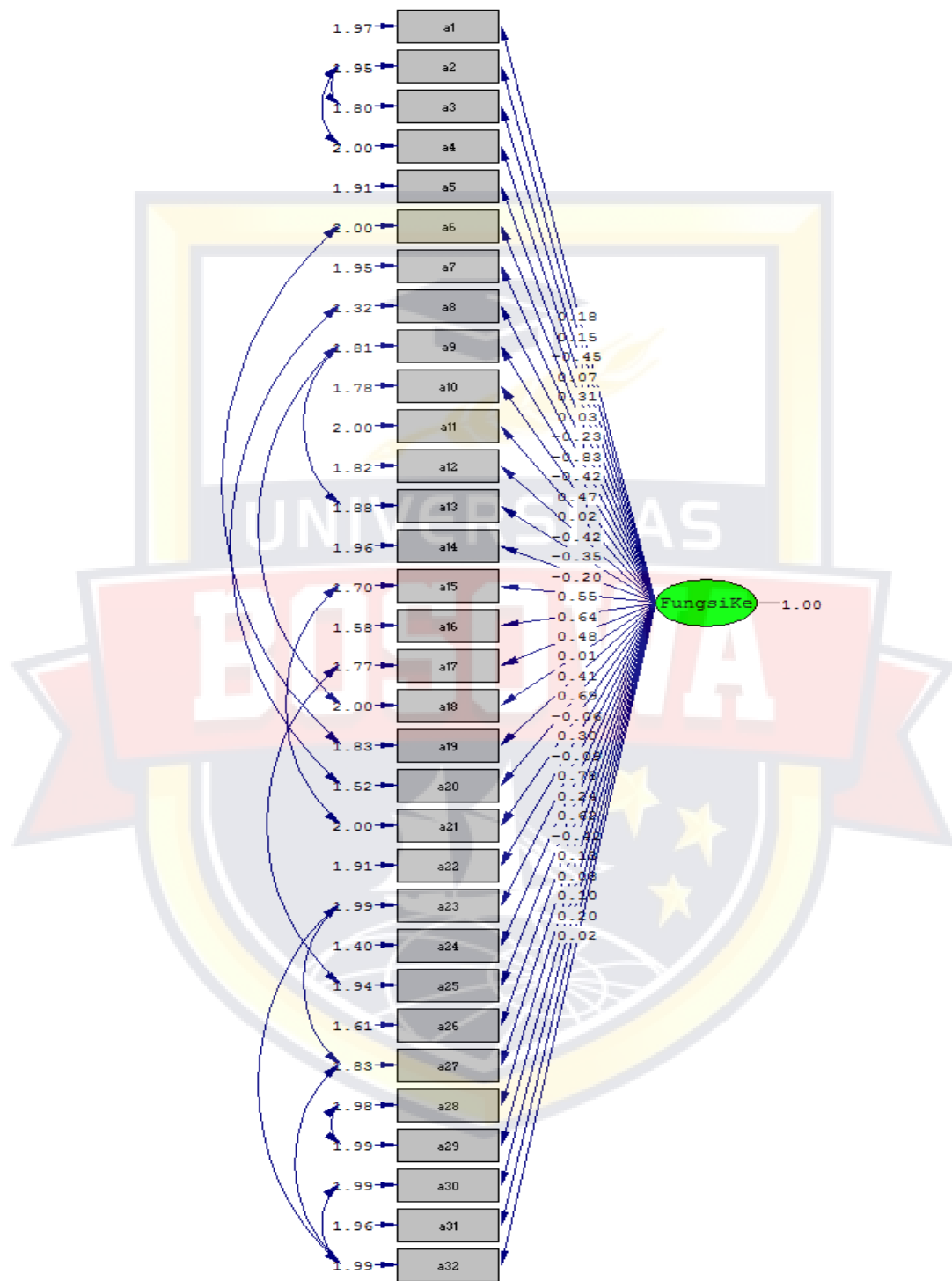
- Setiap orang dapat memiliki pandangan dan jawaban yang berbeda dan tidak ada pandangan atau jawaban yang dianggap salah. Karena pernyataan-pernyataan ini menyangkut perasaan anda. Sehingga pilihlah jawaban yang menurut anda mewakili anda saat itu.
- Jawaban anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian.

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Dalam keluarga saya, selalu menjalankan keputusan-keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah				
2	Dalam keluarga saya, setelah mencoba menyelesaikan suatu masalah akan mendiskusikan bersama-sama apakah solusi tersebut berhasil atau tidak				
3	Menurut saya, keluarga saya menghadapi secara langsung masalah-masalah yang melibatkan perasaan				
4	Ketika ada seorang anggota keluarga yang sedang marah atau kesal, anggota keluarga yang lain tahu penyebabnya				
5	Keluarga saya tahu apa yang perlu dilakukan dalam keadaan darurat				
6	Dalam keluarga saya, mengatakan secara langsung tentang apa yang dimaksud				
7	Didalam keluarga saya, berterus terang satu sama lain				
8	Didalam keluarga saya, ada anggota keluarga tidak saling berbicara saat sedang marah				
9	Didalam keluarga saya, terdapat kesepakatan mengenai pembagian tugas rumah bagi setiap anggota keluarga				
10	Keluarga saya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok				

TERIMA KASIH



Lampiran 3
Validitas Skala



Nomor Aitem	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
a1	0,88	0,13	3,22	Valid
a2	0,85	0,13	3,17	Valid
a3	1,15	0,13	3,72	Valid
a4	0,07	0,14	0,47	Tidak Valid
a5	0,31	0,14	2,21	Valid
a6	0,03	0,14	0,18	Tidak Valid
a7	0,58	0,13	2,75	Valid
a8	1,18	0,13	5,02	Valid
a9	-0,42	0,14	-3,04	Tidak Valid
a10	0,47	0,14	3,44	Valid
a11	0,02	0,14	0,13	Tidak Valid
a12	-0,42	0,14	-3,04	Tidak Valid
a13	0,7	0,13	3,18	Valid
a14	-0,2	0,14	-1,46	Tidak Valid
a15	0,55	0,14	4,02	Valid
a16	0,64	0,13	4,83	Valid
a17	0,48	0,14	3,52	Valid
a18	0,01	0,14	0,1	Tidak Valid
a19	0,41	0,14	2,99	Valid
a20	0,69	0,14	4,99	Valid
a21	-0,06	0,14	-0,43	Tidak Valid
a22	0,3	0,14	2,15	Valid
a23	-0,09	0,14	-0,67	Tidak Valid
a24	0,78	0,13	5,96	Valid
a25	0,24	0,14	1,7	Tidak Valid
a26	0,62	0,13	4,63	Valid
a27	-0,42	0,14	-3,01	Tidak Valid
a28	0,13	0,14	0,89	Tidak Valid
a29	0,08	0,14	0,57	Tidak Valid
a30	0,45	0,14	2,27	Valid
a31	0,55	0,13	2,66	Valid
a32	0,02	0,14	0,13	Tidak Valid



Uji Reliabilitas Keberfungsian Keluarga

Reliability Statistics

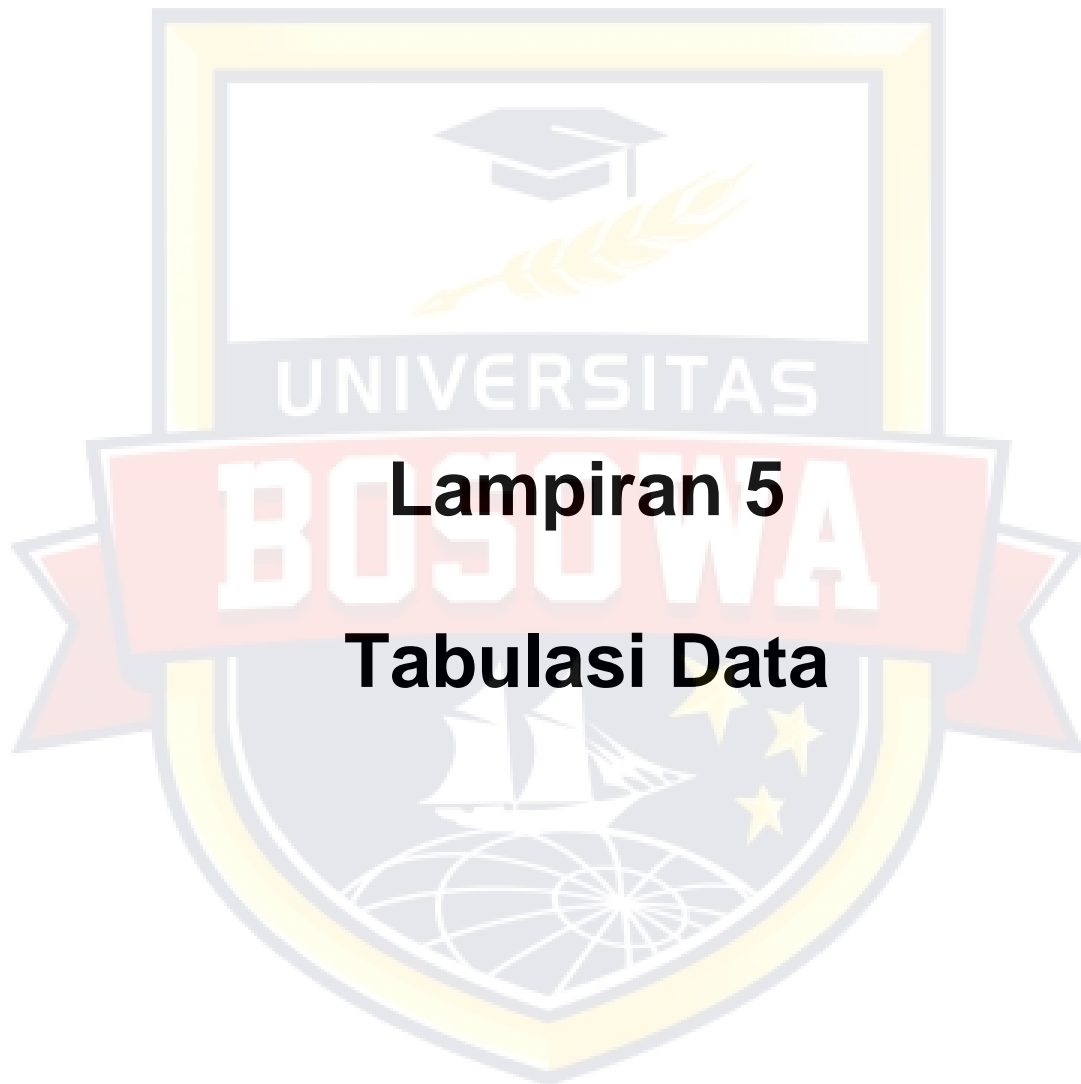
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,724	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM1	89,2672	31,167	,061	,216
AITEM2	89,1450	30,248	,114	,201
AITEM3	90,1145	32,718	-,143	,266
AITEM4	89,3206	30,296	,094	,205
AITEM5	89,1450	30,863	,078	,212
AITEM6	89,4351	30,355	,105	,204
AITEM7	90,2214	30,743	,029	,223
AITEM8	90,3740	31,897	-,080	,256
AITEM9	89,9389	32,996	-,170	,282
AITEM10	89,4656	32,435	-,113	,256
AITEM11	89,3206	32,558	-,125	,252
AITEM12	89,6870	31,417	,014	,225
AITEM13	89,8550	33,617	-,218	,300
AITEM14	90,0153	30,784	,024	,225
AITEM15	89,1145	28,594	,341	,149
AITEM16	88,8397	30,151	,181	,190
AITEM17	89,0611	29,796	,214	,182
AITEM18	89,5115	30,221	,100	,204
AITEM19	89,3588	31,216	,041	,220
AITEM20	89,3817	28,776	,226	,166
AITEM21	89,6870	29,371	,174	,182
AITEM22	89,4122	29,567	,131	,193
AITEM23	89,4809	30,175	,132	,197
AITEM24	89,0916	30,638	,085	,209
AITEM25	89,3359	34,363	-,307	,300
AITEM26	89,3740	29,405	,142	,189

AITEM27	89,8779	30,985	,001	,232
AITEM28	89,4504	30,649	,119	,204
AITEM29	89,5496	32,465	-,119	,260
AITEM30	89,2137	30,631	,055	,216
AITEM31	89,3817	28,699	,264	,159
AITEM32	89,1679	28,833	,210	,169





Lampiran 5
Tabulasi Data

A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32
3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3	1	3	4	3	2	2
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3
2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
4	3	1	2	4	2	2	1	4	4	2	2	4	1	4	4	3	1	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4
3	4	3	4	3	3	1	1	1	4	4	2	1	1	2	4	3	1	4	4	1	4	3	4	4	1	2	2	3	1	4	2
3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	1	2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4
3	4	2	4	3	3	2	3	1	2	4	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4
3	4	2	4	3	4	2	1	1	4	2	3	1	3	3	4	4	3	4	3	2	1	1	4	4	4	1	3	2	4	3	4
4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4
3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4
3	4	2	4	4	3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	1	3	3	2	4	1
4	3	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4
3	4	3	4	3	3	1	1	1	4	4	2	1	1	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4	3
3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	4	4	3	1	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4
3	4	2	4	3	3	2	3	1	2	4	3	1	4	2	4	3	1	4	4	1	4	3	4	4	1	2	2	3	1	4	2
3	4	2	4	3	4	2	1	1	4	2	3	1	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4
3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	1	2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4
3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3
3	4	2	4	4	3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	4	2	4	3	3	2	3	1	2	4	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4
4	3	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4
3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3	1	3	4	3	2	2
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	1	2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4

3	4	3	4	3	3	1	1	1	4	4	2	1	1	2	4	3	1	4	4	1	4	3	4	4	1	2	2	3	1	4	2			
3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	1	2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4			
3	4	2	4	3	3	2	3	1	2	4	3	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4				
3	4	2	4	3	4	2	1	1	4	2	3	1	3	3	4	4	3	4	3	2	1	1	4	4	4	1	3	2	4	3	4			
4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4			
4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	2	4		
3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4			
3	4	2	4	4	3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	1	3	3	2	4	1			
4	3	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4			
3	4	2	4	3	3	2	3	1	2	4	3	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4				
4	4	3	4	4	1	2	2	3	1	4	2	3	4	3	4	3	3	1	1	1	4	4	2	1	1	4	4	4	4	3	4			
3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3	1	3	4	3	2	2			
4	4	2	3	4	3	1	3	4	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	4	2	4	3	3			
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	4	3	4			
3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	2	2			
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4			
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	4	2	4	4	3		
4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	1	2	4	2	2	1	4	4	2	2	4	1	4	3	3	1	3	2			
4	4	4	4	4	1	2	2	3	1	4	2	3	4	3	4	3	3	1	1	1	4	4	2	1	1	4	4	4	4	3	4			
2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4	3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	4	3			
3	2	3	3	3	2	2	2	1	4	4	2	1	1	2	3	3	3	3	2	3	4	2	4	3	4	3	3	2	2	2	2			
4	3	1	2	4	2	2	1	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4			
4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	1	2	4	2	2	1	4	4		
3	4	4	3	4	3	2	1	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3	1	3	4	4	1	4	4	3	1	3			
3	4	4	4	2	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	4	3	1	4
4	4	4	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	4	4	3	3	
4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	4	4	4	3
3	4	4	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	4	4	3	4
3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	1	2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4	3	2	4

3	4	2	4	3	3	2	3	1	2	4	3	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	
4	3	1	2	4	2	2	1	3	2	3	2	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	1	3	4	4	1	4	4	3	1	3	
4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	1	2	4	3	1	4		
3	3	2	3	4	4	4	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	1	3	3	4	4	3	4	
3	4	2	4	4	3	1	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	
2	3	2	3	4	1	3	4	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	4	3	2	1	2	4
2	3	3	2	1	1	4	4	4	4	2	2	4	1	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	1	1	1	4	4
1	4	3	2	1	3	4	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	4	2	2	1	4	4	2	
3	3	2	3	4	4	4	1	3	2	3	2	3	2	4	4	2	3	4	4	1	4	2	3	3	3	3	2	3	2	4	1	
3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	2	3	4	3	1	3	4	3	2	2	
2	1	1	4	4	4	2	4	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	2	1	1	4	4	4	2	4	4	
3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	
4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	4
3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	1	2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4	
3	4	2	4	3	3	2	3	1	2	4	3	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	
3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3	1	3	4	3	2	2	
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	4	2	4	3	4	2	1	1	4	2	3	1	3	3	4	4	3	4	3	2	1	1	4	4	4	1	3	2	4	3	4	
4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4	
4	3	1	2	4	2	2	1	4	4	2	2	4	1	4	4	3	1	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	
3	4	3	4	3	3	1	1	1	4	4	2	1	1	2	4	3	1	4	4	1	4	3	4	4	4	1	2	2	3	1	4	2
3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	1	2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4	
4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	4	2	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	3	3	2	3	4	4
3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	2	2	1	4	4	2	
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	4	2	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4
3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4	
3	4	2	4	4	3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	1	3	3	2	4	1	
3	4	2	4	3	4	2	1	1	4	2	3	1	3	3	4	4	3	4	3	2	1	1	4	4	4	1	3	2	4	3	4	

4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4		
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	1	1	1	4	3	4		
3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4		
3	4	2	4	4	3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	1	3	3	2	4	1		
1	3	3	2	4	1	2	1	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	1	2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	3	
3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	1	1	1	4	3	4	
3	4	2	4	4	3	1	1	1	4	3	1	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	1	3	3	2	4	1		
2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4	4	3	1	2	4	2	2	1	4	4	2		
3	3	2	3	4	4	4	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	1		
4	3	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4		
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	1	2	4	2	2	1	4	4		
3	4	4	3	4	3	2	1	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3	1	3	4	4	1	4	4	3	1	3		
3	4	4	4	2	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	4	3	1	4	
4	4	4	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	4	4	3	3	
4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	4	4	4	3	
3	4	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	1	2	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4		
4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	4	4	2	3	3	2	3	4	4
4	3	1	2	4	2	2	1	4	4	2	2	4	1	4	4	3	1	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	
4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4
3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4		
3	4	2	4	4	3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	1	3	3	2	4	1		
2	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	4	4	2	4	
2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	
1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	
3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	1	3	3	2	4	1		
3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	4	2	4	4	3	1	1	1	4	4		
2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4	4	3	1	2	4	2	2	1	4	4	2		

3	3	2	3	4	4	4	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	1	
3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3	1	3	4	3	2	2	
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	
3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4	
3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
4	3	1	2	4	2	2	1	4	4	2	2	4	1	4	4	3	1	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	
3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	
3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	
3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	2	4	4	3	1	1	1	4	4	
2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	3	4	4	1	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	
4	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	1	3	4	4	4	2	4	2	1	2	3	3	2	1	3	3	4	2	4	
3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4	
3	4	2	4	4	3	1	1	1	4	3	2	1	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	1	3	3	2	4	1	
3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	4	3	1	3	4	3	2	2	
3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	
2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	



Responden	JenisKelamin	Usia	PendidikanTerakhir	pemecahanmasalah	komunikasi	perankeluarga	responafektif	keterlibatanafektif	kontrolprilaku	keberfungsianumum	KeberfungsianKeluarga
1	1	15	1	5	13	12	14	12	14	16	86
2	1	16	1	6	16	13	17	16	18	15	101
3	1	17	2	6	15	13	14	16	20	14	98
4	1	16	2	5	16	14	17	16	18	15	101
5	1	17	1	6	14	14	17	16	18	15	100
6	1	16	2	7	12	10	16	12	13	12	82
7	1	18	3	7	14	12	16	16	19	17	101
8	1	16	2	7	13	12	17	21	21	15	106
9	1	17	2	7	14	14	14	12	18	13	92
10	1	16	2	7	13	10	15	17	15	14	91
11	1	17	2	7	14	13	20	14	16	15	99
12	1	18	3	6	12	11	18	17	20	13	97
13	1	16	2	7	13	11	16	12	16	17	92
14	1	17	2	7	16	14	15	15	19	14	100
15	1	18	3	7	14	12	18	17	16	11	95
16	1	15	2	7	13	12	14	12	12	12	82
17	1	16	2	7	14	14	10	16	19	18	98
18	1	16	2	7	13	10	16	12	18	13	89
19	1	18	3	7	13	12	17	21	21	15	106
20	1	18	3	6	12	11	18	16	21	14	98
21	1	17	2	7	13	11	15	16	19	14	95
22	1	14	1	7	16	14	15	16	18	16	102
23	1	15	1	7	14	14	14	12	18	13	92
24	1	18	3	7	16	14	15	15	19	14	100
25	1	16	1	5	13	12	14	12	14	16	86
26	1	18	3	6	16	13	17	16	18	15	101
27	1	17	2	7	13	12	17	21	21	15	106
28	2	17	2	7	14	12	16	16	19	17	101
29	1	18	3	7	13	12	17	21	21	15	106
30	1	16	2	7	14	14	14	12	18	13	92
31	1	17	2	7	13	10	15	17	15	14	91
32	1	17	2	7	14	13	20	14	16	15	99
33	1	18	3	7	14	13	20	14	16	15	99
34	1	17	1	6	12	11	18	17	20	13	97
35	2	15	1	7	13	11	16	12	16	17	92
36	1	15	2	7	16	14	15	15	19	14	100
37	1	16	2	7	14	14	14	12	18	13	92
38	1	17	2	8	12	15	12	17	22	11	97
39	1	16	2	5	13	12	14	12	14	16	86
40	1	18	3	8	16	10	17	16	21	12	100
41	2	14	1	5	15	12	15	15	19	13	94
42	1	16	2	5	14	13	15	16	20	16	99
43	1	17	2	5	15	11	16	17	20	13	97
44	1	15	1	5	14	11	15	17	19	12	93
45	1	17	2	8	18	12	16	13	21	18	106
46	1	18	3	8	13	15	12	17	22	11	98
47	1	18	3	3	13	12	12	15	17	14	86
48	1	18	3	5	14	12	19	14	18	18	100
49	2	18	3	7	12	10	13	13	13	12	80
50	1	16	1	8	16	12	15	13	24	15	103
51	1	17	2	7	15	14	19	11	13	18	97
52	1	17	2	7	17	13	14	15	17	16	99
53	2	17	2	8	19	12	17	15	18	13	102
54	2	18	3	8	17	12	14	15	19	13	98
55	2	15	2	7	18	12	15	14	19	13	98
56	1	16	2	7	13	12	17	21	21	15	106
57	1	18	3	7	14	14	14	12	18	13	92
58	1	14	1	7	12	12	14	11	13	16	85
59	1	18	3	7	14	13	17	16	17	16	100
60	1	18	3	6	12	13	14	16	20	12	93
61	2	15	2	7	13	11	18	17	15	13	94
62	1	17	1	5	13	14	17	17	20	17	103
63	2	17	2	5	14	10	16	13	18	13	89
64	1	15	2	5	16	11	17	16	18	12	95
65	1	16	2	6	12	13	15	15	20	16	97
66	1	16	2	7	12	13	15	15	15	17	94
67	1	15	2	3	15	11	14	18	22	14	97
68	1	16	1	6	12	11	18	17	15	13	92
69	1	17	2	7	14	13	20	14	16	15	99
70	1	18	3	7	13	12	17	21	21	15	106
71	1	16	2	7	14	14	14	12	18	13	92
72	1	17	2	5	13	12	14	12	14	16	86
73	1	18	3	6	16	13	17	16	18	15	101
74	1	16	2	7	13	10	15	17	15	14	91
75	1	18	3	7	14	13	20	14	16	15	99
76	1	16	2	7	12	10	16	12	13	12	82
77	2	18	3	7	14	12	16	16	19	17	101
78	1	16	1	7	13	12	17	21	21	15	106
79	2	17	1	8	13	13	14	21	19	15	103
80	1	17	2	4	14	13	16	19	19	16	101
81	1	17	2	6	16	13	17	16	18	15	101
82	2	16	2	8	13	13	20	14	17	16	101
83	2	17	2	4	14	13	18	17	20	15	101
84	1	16	2	7	13	11	16	12	16	17	92
85	1	16	2	7	13	10	15	17	15	14	91
86	1	18	3	7	14	13	20	14	16	15	99
87	1	18	3	6	16	13	17	16	18	15	101
88	1	18	3	4	14	13	14	16	21	15	97
89	1	15	1	6	12	11	18	17	20	13	97
90	1	17	2	7	13	11	16	12	16	17	92

91	1	17	2	4	13	13	12	15	16	18	91
92	2	16	2	4	14	13	14	16	21	15	97
93	1	17	2	7	13	13	13	14	16	16	92
94	1	17	2	3	15	13	19	14	21	13	98
95	1	16	2	6	12	11	16	15	20	16	96
96	1	17	2	7	16	14	15	15	19	14	100
97	1	14	1	6	16	13	17	16	18	15	101
98	1	16	1	8	16	12	15	13	24	15	103
99	1	15	1	7	15	14	19	11	13	18	97
100	2	17	1	7	17	13	14	15	17	16	99
101	1	18	3	8	19	12	17	15	18	13	102
102	1	17	2	8	17	12	14	15	19	13	98
103	1	18	3	7	13	12	17	21	21	15	106
104	1	18	3	8	13	13	14	21	19	15	103
105	1	17	2	7	12	10	16	12	13	12	82
106	1	17	2	7	14	13	20	14	16	15	99
107	2	18	2	6	12	11	18	17	20	13	97
108	1	14	1	7	13	11	16	12	16	17	92
109	1	14	1	5	13	8	15	18	19	14	92
110	1	16	2	5	14	12	13	15	17	15	91
111	1	16	2	5	16	10	13	17	17	16	94
112	2	18	3	6	12	11	16	12	16	17	90
113	1	18	3	7	12	13	15	17	21	14	99
114	1	17	2	3	15	13	19	14	21	13	98
115	2	16	2	6	12	11	16	15	20	16	96
116	1	17	2	5	13	12	14	12	14	16	86
117	1	16	2	6	16	13	17	16	18	15	101
118	2	18	3	6	15	13	14	16	20	14	98
119	1	15	1	6	12	11	18	17	20	13	97
120	2	17	2	6	14	14	17	16	18	15	100
121	2	17	2	7	12	10	16	12	13	12	82
122	2	17	2	6	16	11	17	15	18	15	98
123	1	16	2	6	15	13	15	16	15	14	94
124	2	18	3	7	12	13	15	17	21	14	99
125	1	17	2	3	15	13	17	17	20	15	100
126	1	13	1	7	14	13	20	15	16	14	99
127	2	13	1	6	12	11	18	17	20	13	97
128	1	15	2	7	13	11	16	12	16	17	92
129	2	18	3	5	13	12	14	12	14	16	86
130	2	17	2	6	15	13	14	16	20	14	98
131	1	18	3	5	16	14	17	16	18	15	101



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pemecahan masalah	131	3	8	6.34	1.187
komunikasi	131	12	19	13.99	1.615
perankeluarga	131	8	15	12.23	1.298
responafektif	131	10	20	15.92	2.010
keterlibatanafektif	131	11	21	15.27	2.499
kontrolprilaku	131	12	24	17.94	2.550
keberfungsi anumum	131	11	18	14.61	1.662
Valid N (listwise)	131				

Skor

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
pemecahan masalah	131	6.34	3	8	1.187
komunikasi	131	13.99	12	19	1.615
perankeluarga	131	12.23	8	15	1.298
responafektif	131	15.92	10	20	2.010
keterlibatanafektif	131	15.27	11	21	2.499
kontrolprilaku	131	17.94	12	24	2.550
keberfungsi anumum	131	14.61	11	18	1.662

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KeberfungsianKeluarga	131	80	106	96.30	5.934
Valid N (listwise)	131				



Keberfungsian Keluarga * kelompok usia Crosstabulation

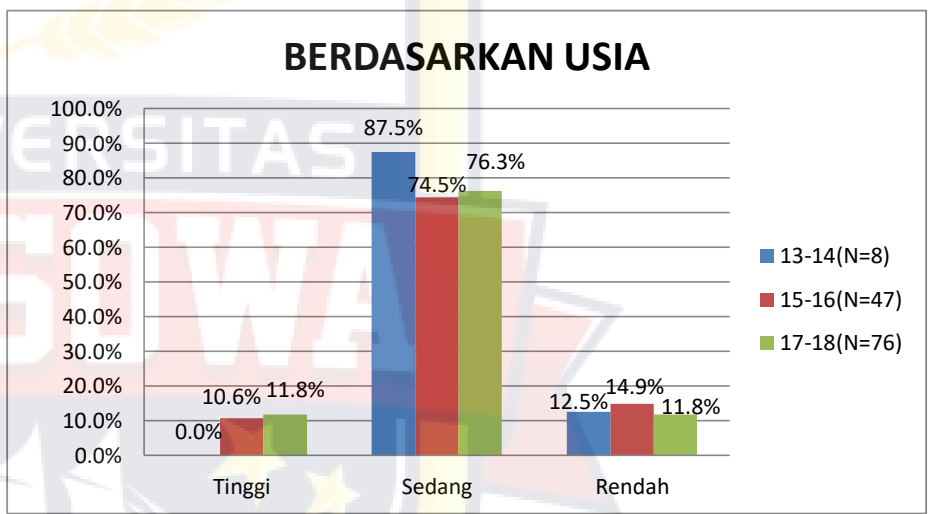
Count

	kelompok usia			Total
	13-14	15-16	17-18	
Keberfungsian Keluarga Tinggi	0	5	9	14
Sedang	7	35	58	100
Rendah	1	7	9	17
Total	8	47	76	131

	13-14(N=8)	15-16(N=47)	17-18(N=76)
Tinggi	0.0%	10.6%	11.8%
Sedang	87.5%	74.5%	76.3%
Rendah	12.5%	14.9%	11.8%

	13-14	15-16	17-18
Tinggi	0	5	9
Sedang	7	35	58
Rendah	1	7	9

BERDASARKAN USIA



Keberfungsian Keluarga * kelompok usia Crosstabulation

Count

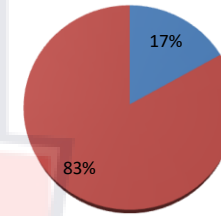
	kelompok usia		Total
	13-15	16-18	
Keberfungsian Keluarga Tinggi	0	14	14
Sedang	19	81	100
Rendah	3	14	17
Total	22	109	131

	13-15(N=22)	16-18(N=109)
Tinggi	0%	13%
Sedang	86%	74%
Rendah	14%	13%

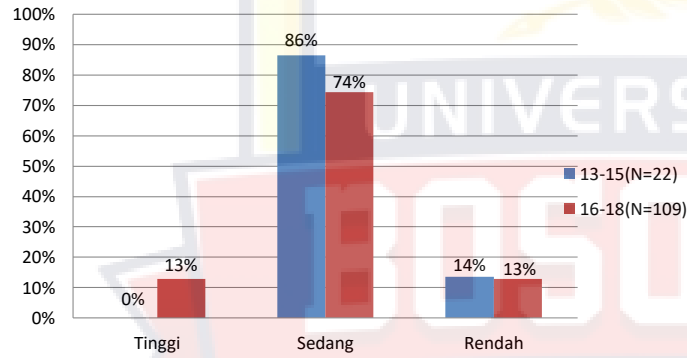
USIA			
131	13-15(N=22)	22	17%
131	16-18(N=109)	109	83%

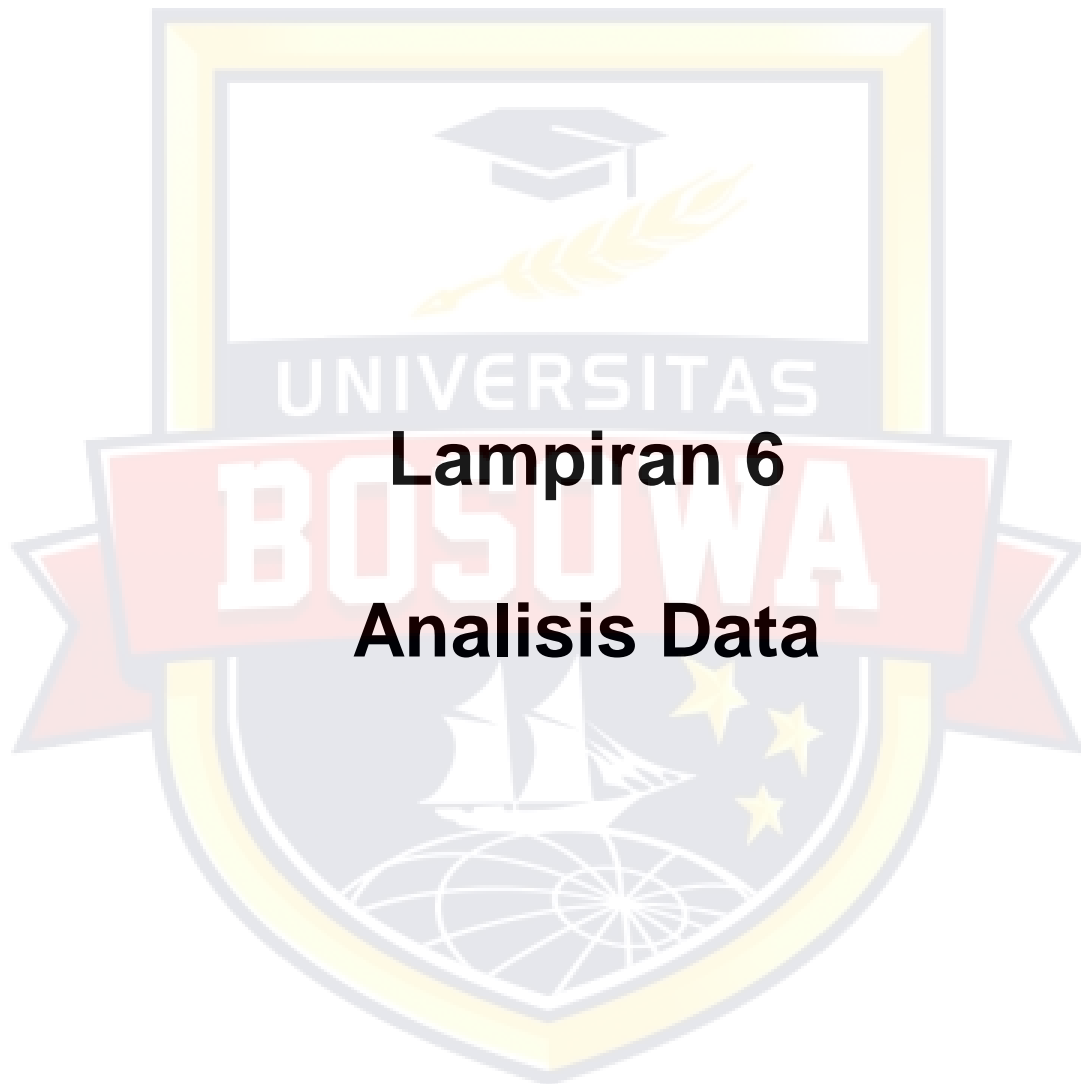
FREKUENSI USIA

■ 13-15(N=22) ■ 16-18(N=109)



BERDASARKAN USIA





Lampiran 6
Analisis Data

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Mean	Data Empirik	
			Skor	
			Min	Max
Keberfungsian Keluarga	131	96,30	80	106

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Skor Keberfungsian Keluarga pada Anak Berhadapan Hukum di Balai Rehabilitasi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus di Toddopuli Makassar Berdasarkan Kategori

Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase(%)	Kategorisasi
$\mu > 102,232$	14	10,7%	Tinggi
$90,364 < \mu < 102,232$	100	76,3%	Sedang
$\mu < 90,634$	17	13,0%	Rendah

Diagram Kategorisasi Keberfungsian Keluarga pada Anak yang Berhadapan Hukum di Balai Rehabilitasi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus di Toddopuli Makassar

